

EPISTEMOLOGI AL QURAN

(Sejarah dan Integralisme Al-Quran)

Penulis:

Waliko, M.A

Asep Sunarko, M.Pd.

Soffan Rizky, M.Pd.

Lutfi Guefarra, M.Pd.



EPISTIMOLOGI AL QURAN (Sejarah dan Integralisme Al-Quran)

Penulis:

Asep Sunarko, M.Pd.

Soffan Rizqi, M.Pd.

Rahmat Lutfi Guefara, M.Pd.

Waliko, M.A.

ISBN: 978-623-98113-6-5

Editor: Toufan Aldian Syah

Layout & Sampul: Faiq Auditama

Diterbitkan oleh:



CV. DAS MITRA EDUKASI

Perumahan Palm Estate No. 6A, Penambongan, Purbalingga.

Kontak +62852-1065-0525

Email: daspublishing@gmail.com

Instagram: @daspublishing

Cetakan Pertama, Desember 2021

Purbalingga, DAS Publishing 2021

14x21 cm, 114 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Righth Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt atas segala Rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga buku yang hadir dihadapan pembaca ini adalah karunia terindah dari-Nya dengan diberinya waktu dan kesempatan untuk dapat menulis bersama dengan teman-teman S3 angkatan 2019 Program Doktorat di UIN Prof. KH. Saifuuddin Zuhri Purwokerto, Sholawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, semoga kita termasuk pengikutnya yang istiqamah dijalan dakwahnya,amin

Berangkat dari perdebatan para ilmuwan tentang hakekat ilmu pengetahuan, mengungkapkan bahwa Al-Quran adalah sumber epistemologi yang tidak bisa diragukan kebenarannya. Dengan penelusuran terhadap fungsi dan beberapa ayat secara tematik dengan menganalisisnya dengan dalam bingkai tafsir filosofis, ditemukan bahwa Al-Quran sangat intens menyeru kepada berfikir, merenung, melakukan riset dan tentunya membaca. Di saat yang sama, Al-Quran mensinyalir bahwa ilmu pengetahuan pada hakekatnya semuanya bersumber dari Allah. Tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, sumber ilmu juga tidak hanya terbatas pada panca indra semata, tapi ada ilmu yang bersumber dari hati yang bersih melalui proses tafakkur secara bathin. Ilmu itu dikenal sebagai ilmu ladunni, konsep inilah yang membedakan Al-

Quran sebagai sumber epistemology dengan konsep epistemologi yang diperkenalkan oleh ilmuwan Barat. Dan Buku ini hadir untuk mengulas dengan singkat tentang kedudukan al-Quran sebagai sumber epistimologi.

Tiada gading yang tak retak, tiada kesempurnaan tanpa kritik dan saran, maka kritik dan saran atas goresan ini, menjadi harapan besar bagi kami.

Ucapan terimakasih kepada teman-teman khususnya kepada kang asef, Gus soffan dan kang lutfi, semoga keberkahan selalu menjadi milik kita bersama, amin.

Salam

Bahagia dengan al-Quran

Penulis

Asep Sunarko, M.Pd.

Soffan Rizky, M.Pd.

Lutfi Guefarra, M.Pd.

Waliko, MA

DAFTAR ISI

BAB I Epistimologi Ilmu Sejarah Dalam Al Quran

- A. Pendahuluan-7
- B. Pengertian Sejarah - 9
- C. Sejarah Sebagai Ilmu – 10
- D. Rangkaian Metode Sejarah – 13
- E. Dasar Berpikir Sejarah – 17
- F. Sejarah Dalam Al-Quran – 22
- G. Karakteristik dan pesan Al-Qur'an dalam mengungkap sejarah - 25

BAB II Definisi Kitab Al-Qur'an, Kodifikasi Al-Qur'an, dan Al-Qur'an Kitab Hukum

- A. Pendahuluan - 39
- B. Definisi Kitab Al-Quran - 40
- C. Kodifikasi Al-Quran – 44
- D. Al-Quran Dalam Kitab Hukum – 53
- E. Pembahasan Utama Al-Qur'an Sebagai Kitab Hukum - 63

BAB III Sain dalam wacana Al-Quran

- A. Pendahuluan - 74
- B. Problema Yang Masih Tersisa – 77
- C. Dimensi Sains Dalam Al-Quran - 84
- D. Isyarat-isyarat al-Quran Terhadap Sains – 92
- E. Sains dan Pertimbangan Epistimologi - 102
- F. Kesimpulan – 107

BAB I

EPISTIMOLOGI ILMU SEJARAH DALAM AL QURAN

Oleh:

Asep Sunarko

A. Pendahuluan

Mempelajari sejarah, sebenarnya sama dengan bagaimana kita mempelajari masa lampau; bagaimana kita memahami kekinian sebagai buah atas kejadian pada peristiwa yang telah lalu; dan bagaimana kita menjadikan masa lalu sebagai tolok ukur atas apa yang telah terjadi di masa yang akan datang. Untuk itulah ilmu sejarah menjadi penting, sebab mampu memproyeksikan keadaan di masa mendatang berdasar peristiwa yang telah berlalu. Sejarah juga memiliki nilai yang berarti sejarah sebagai sebuah studi tentang kehidupan manusia di dunia yang berhubungan dengan kemajuan, lembaga, budaya dan peradabannya. Pada dasarnya khalayak mengambil pelajaran dari sejarah untuk setuju dan mengkritisi kebijakan dan keputusan mutakhir, sehingga masyarakat sadar tentang nilai sejarah. Cicero (106-43 SM), negarawan Romawi, mengatakan bahwa sejarah guru kehidupan (*magistra vitae*), dan ketertarikan ajek terhadap pelajaran masa lampau oleh

pemimpin dan publik figur dari masyarakat sekarang sangat penting untuk membantu pengamatannya.¹

Kajian sejarah, pada perkembangan selanjutnya, tidak hanya berupa kajian sejarah formal, melainkan juga memiliki banyak cabang di dalamnya. Spesialisasi dari kajian sejarah ini membuktikan eksistensi kajian sejarah guna menganalisis peristiwa di masa lampau dan menetralkannya pada kondisi di masa sekarang; apa yang telah terjadi di masa lampau? Mengapa kondisi saat ini menjadi demikian? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang kadang tidak mampu dijawab hanya dengan pendekatan situasi baik sosial, politik, maupun ekonomi yang relatif mutakhir.

Dengan demikian, apabila kita berusaha membedah sejarah dengan pisau epistemologis, maka akan memunculkan banyak pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah. Landasan epistemologis biasa mempertanyakan bagaimana suatu ilmu diperoleh, dan lantas diperkembangkan. Pisau inilah yang nanti akan menjelaskan bagaimana kajian sejarah mampu menggambarkan masa kini sebagai akibat dari masa lampau, dan spesialisasi apa yang muncul dalam kajian sejarah terkait dengan modernisasi keilmuan.

¹ Pranoto W Suhartono. 2010. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha. Hlm. 6.

B. Pengertian Sejarah

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, sejarah dapat diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan), atau kejadian yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan para ahli mengemukakan definisi sejarah diantaranya menurut Widja adalah suatu studi yang telah dialami manusia diwaktu lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah.²

Menurut Kartodirdjo, sejarah adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.³

Sejarah menurut Sidi Gazalba adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu.⁴

² | Gede Widya, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1989, hlm. 9.

³ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982, hlm. 12.

⁴ Sidi Gazalba, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta. Bharata Ilmu, 1981, hlm. 13.

Dari beberapa pengertian sejarah di atas maka dapat ditarik garis merah bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu manusia serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu. Dengan adanya pembelajaran sejarah pada siswa maka dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

C. Sejarah sebagai Ilmu

Kedudukan sejarah ditengah-tengah ilmu-ilmu lain sering masih diperdebatkan dan dipertentangkan, apakah sejarah termasuk Humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan) atau termasuk ilmu-ilmu sosial. Dalam hal ini Windscuttle berpendapat bahwa sejarah merupakan disiplin ilmu diantaranya ilmu Humaniora dan ilmu sosial. Menurutnya, sejarah sebagai ilmu mempunyai tiga tujuan yakni:

1. Merekam kebenaran tentang apa yang terjadi di masa lalu.
2. Untuk membangun tubuh pengetahuan tentang masa lalu.
3. Mempelajari masa lalu melalui disiplin metodologi dengan menggunakan metode (teknik) dan sumber-sumber.

Sejarah sebagai “ilmu” mempunyai metodologi penelitian ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Langkah-langkah heuristik dan kritik- kritik sumber yang dilakukan adalah metode metode objektif ilmiah yang

umum sekali dalam penelitian sejarah. Penelitian sejarah hakekatnya adalah untuk mencari kebenaran dan kebenarannya berdasar pada metode ilmiah/pengetahuan Pembicaraan mengenai metode ilmiah ini, para ilmuwan seperti Anthoni Gidden maupun Thomas Kuhn mempunyai pendapat masing masing. Kuhn berpendapat bahwa perlu adanya kriteria-kriteria untuk menilai apakah ilmiah atau tidak dalam sebuah generalisasi atau “teori” atau “hukum umum” yang digunakan.

Bagi Ahli filsafat seperti Karl Popper, meskipun sejarah tidak menemukan “hukum hukum umum”, namun sejarah menerapkan hukum hukum itu. Jika sains atau ilmu-ilmu pengetahuan lain menggunakan kekhususan-kekhususan untuk menarik generalisasi, sebaliknya sejarah menggunakan generalisasi itu untuk menjelaskan kekhususan. Adapun mengenai filosofi metode ilmiah, Karl Popper membicarakan masalah pembenaran empiris, bahwa bukti ilmiah itu bukan dengan dugaan atau observasi, tetapi teori ilmiah adalah salah satu yang difalsifikasi dan bukannya jenis atau hal hal yang ditetapkan atau diyakini melalui pengamatan dan percobaan.

Seperti diketahui kata empiris berasal dari kata Yunani *empeirikos*, artinya *pengalaman*, menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunannya pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Dengan inderanya, manusia dapat mengatasi taraf hubungan yang

semata-mata fisik dan masuk ke dalam medan internasional, walaupun masih sangat sederhana. Indera menghubungkan manusia dengan hal-hal konkretmaterial.

Salah satu tokoh empirisme yakni David Hume mengatakan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan, yang memberikan kesan-kesan (*impressions*) dan pengertian-pengertian/ide (*ideas*). Kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman sedangkan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang samar-samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman. Ia juga menegaskan bahwa pengalaman lebih memberi keyakinan dibandingkan kesimpulan logika atau kemestian sebuah akibat. Jadi gejala-gejala alamiah menurut anggapan kaum empiris adalah bersifat konkret dan dapat dinyatakan lewat pancaindra.

Berdasarkan teori ini, akal hanya mengelola konsep gagasan inderawi, hal itu dilakukannya dengan menyusun konsep tersebut atau membagi-baginya. Kaum empiris juga menganggap akal sebagai sejenis tempat penampungan yang secara pasif menerima hasilhasil penginderaan tersebut. Akal berfungsi untuk memastikan hubungan urutan-urutan peristiwa tersebut padahal hubungan yang demikian itu bersifat kemungkinan belaka dan pengetahuan kita tentang

hubungan peristiwa tersebut sesungguhnya berasal dari pengalaman.⁵

D. Rangkaian Metode Sejarah

Sejarah, ilmu dan ciptaan, memiliki pangkal tolak yang sama yaitu fakta. Yang pertama, adalah fakta yang digali oleh sejarawan dari bahan-bahan sejarah. Yang kedua, fakta yang dipastikan sarjana dalam selidik-ilmiah atau eksperimen. Yang ketiga, fakta yang dialami oleh sastrawan. Yang membedakan antara metode sejarah, ilmu dan ciptaan adalah kuantitas fakta.⁶

Dalam riset sejarah yang berkaitan dengan fakta inilah terdapat tahapan awal yang seharusnya dikuasai oleh sejarawan, yaitu pengumpulan sumber sejarah. Sumber sejarah tersebut harus ditelusuri sedemikian rupa sehingga dapat mendukung pokok kajian sejarah yang sedang diteliti. Sumber sejarah yang dikumpulkan selayaknya adalah sumber sejarah yang relevan dengan topik atau tema penelitian sejarahnya. Setelah sumber sejarah diperoleh, maka kegiatan selanjutnya adalah menilai otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah.⁷ Berikut tahapan metode sejarah yang diawali dari pemilihan topik sebagai berikut.

⁵ Endang Rochmiatun, Kedudukan Sejarah Di Tengah Ilmu-Ilmu Lain. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*: Vol 13 No 1, 2013, hlm. 2.

⁶ Sidi Gazalba, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta. Bharata Ilmu, 1981, hlm. 41.

⁷ Wasino, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018, hlm. 19.

1. Pemilihan Topik

Topik merujuk pada bahasan atau pokok kajian yang akan diteliti. Topik sejarah dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain kedekatan emosional dengan peneliti, ketiadaan informasi tentang topik tersebut, keraguan akan kebenaran informasi yang beredar tentang topik tersebut, kapabilitas peneliti, asumsi teoritis yang baru, dan sebagainya. Topik ditentukan sejak awal penelitian, sedangkan judul dapat dimunculkan kemudian setelah hasil riset dan penulisan sejarah selesai dikerjakan.⁸ Topik sejarah yang kita teliti dapat dipilih dari topik yang benar-benar baru, atau topik yang sudah lama menjadi kajian banyak ahli sejarah. Jika yang dipilih adalah topik yang sama sekali baru, maka *reasoning* yang digunakan adalah *lack of information* (ketiadaan informasi).

Topik seperti ini pengerjaannya memang jauh lebih sulit, terutama dalam proses penelusuran sumber dan rekonstruksi sejarahnya. Akan tetapi dari segi pertanggungjawaban akademik, terutama aspek keaslian karya, topik seperti ini mudah dipertanggungjawabkan. Sementara itu, jika topik yang dipilih adalah topik yang telah lama menjadi pergulatan para ahli sejarah, maka peneliti harus dapat memberikan alasan yang dapat

⁸ *Ibid*, hlm. 19.

dipercaya mengapa topik tersebut masih layak dikaji ulang.

Alasan lainnya adalah kemungkinan ditemukannya sumber-sumber baru, pengajuan asumsi teoritis baru, dan pendekatan baru dalam pengkajian terhadap topik tersebut. Dari aspek kerja penelusuran sumber, penentuan topik ini memang lebih ringan karena informasi pendahuluan telah banyak dikaji orang lain. Akan tetapi persoalan sulit yang harus dipertimbangkan kepada pembaca adalah bahwa topik lama yang diangkat tersebut benar-benar akan menghasilkan temuan baru.⁹

2. Heuristik (Penelusuran sumber)

Setelah seorang sejarawan memilih satu topik penelitian, pertama-tama yang harus dilakukannya ialah menumpulkan semua saksi mata (*witness*) yang diketahui tentang periode sejarah itu. Semua saksi mata (dalam arti luas maupun khusus) ini menyiapkan bagi sejarawan testimoni (kesaksian) atau informasi yang diperlukan tentang:

- a. Apa yang telah dipikirkan, dirasakan, dikatakan, dan dilakukan manusia sebagai individu atau anggota masyarakat; apa yang telah terjadi dan mengapa.

⁹ *Ibid*, hlm. 22.

- b. Faktor-faktor dan tenaga-tenaga apa yang berperan ketika peristiwa-peristiwa berlangsung, keadaan-keadaan apa yang mengkondisi timbulnya peristiwa-peristiwa yang menyangkut para pelaku sejarah, akibat dari keputusan-keputusan, reaksi atas keputusan dan hasil-hasil yang telah dicapai pelaku sejarah.¹⁰

Sumber sejarah adalah *past actuality* yang memberi penjelasan tentang peristiwa masa lampau. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik lisan maupun tertulis. Sumber sejarah beragam karena memuat pengertian ideografis yang harus diinterpretasikan dan lagi karena memiliki spesifikasi. Sumber sejarah itu ada yang benar-benar sebagai tinggalan aktivitas manusia, contohnya panah dan busur, tetapi memang ada yang disiapkan sebagai tinggalan, contohnya Tugu Pahlawan 1945 di Surabaya dan Monumen Serangan 1 Maret 1949 di Yogyakarta.¹¹ Sumber sejarah sendiri, dalam cara yang paling sederhana, diklasifikasikan menurut bentuknya. Tiga macam sumber sejarah tersebut antara lain, (1) sumber benda (bangunan, perkakas, senjata),

¹⁰ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007, Hlm. 94.

¹¹ Pranoto W Suhartono, *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha, 2010, hlm. 31.

(2) sumber tertulis (dokumen), (3) sumber lisan (hasil wawancara).¹²

3. Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.¹³

E. Dasar Berfikir Sejarah.

Ada lima komponen utama dalam berfikir sejarah. Dalam literatur berbahasa Inggris disebut “*The Five C’s*” (Lima “C”), karena semuanya berawal dengan huruf “C”, yaitu, “C1” = *Change over time*; C2 = *Causality*; C3 = *Context*; C4 = *Complexity*; C5 = *Contingency*. Kelima konsep ini merupakan bagian integral dalam konsep dasar berfikir sejarah.¹⁴

1. Perubahan dalam Lintasan Waktu (*Change over time*).

Sejarah selalu berkenaan dengan perubahan. Perubahan selalu berlangsung dalam waktu. Waktu adalah variable yang esensial dalam sejarah. Karena itu sejarah sering disebut dengan “ilmu tentang

¹² Wasino, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018, hlm. 19.

¹³ Ibid, hlm. 35.

¹⁴ Mestika Zed. 2018. Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Jurnal Lensa Budaya*: Vol. 13, No. 1, 2018, hlm. 54.

perubahan”. Itu sering pula dikatakan “sejarah adalah ilmu tentang pe-rubahan” — *the science of change* (Marc Bloch). Sejalan dengan pandangan ini maka sering pula dikatakan, sejarah itu unik, *sui generis*. Artinya tidak pernah ada dua peristiwa yang persis sama dan sebangun. Perubahan di sini maksudnya tidak hanya berkenaan dengan peristiwa sejarah itu sendiri, tetapi cara pandang kita terhadap sejarah juga mengalami perubahan. Pada saat yang sama kontinuitas (keberlanjutan) juga merupakan bagian yang integral dari perubahan dalam perjalanan waktu.

2. Kausalitas (*Causality*)

Kausalitas adalah hukum sebab-akibat. Plato mengatakan bahwa “segala sesuatu yang ter-jadi dan berubah mestilah ada sebabnya karena tak ada di dunia ini yang terjadi tanpa se-bab”. Konsep “sebab” dalam sejarah mengacu pada tindakan atau kejadian yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan atau peristiwa lain. Hasil dari tindakan atau kejadian itu disebut akibat. Hubungan sebab-akibat melibatkan korelasi yang selalu dapat dipelajari. Tanpa konsep sebab sejarah Akan kehilangan ciri ilmiahnya. Konsep sebab dalam sejarah selalu mendahului akibat atau sebaliknya akibat selalu merupakan hasil dari tindakan atau peristiwa sebelumnya. Hukum kausalitas sejarah selalu berlangsung dalam lintas waktu. Namun tidak semua

rentetan tindakan atau kejadian berlangsung dalam rangkaian sebab-akibat, melainkan dalam bentuk hubungan “korelasi” atau koeksistensi (berlangsung bersamaan). Sebuah tindakan memiliki hubungan langsung terhadap kejadian lain, tetapi bukan disebabkan oleh tindakan atau kejadian yang mendahuluinya.

Misalnya, keliru mengatakan perilaku kekerasan terjadi karena acara TV atau film karena di situ ada beberapa aspek berbeda yang perlu dibedakan. Maka lebih aman mengatakan bahwa ada korelasi antara menonton tayangan TV dalam film bertema kekerasan (fisik dan non fisik) daripada mengatakan acara TV yang menyuguhkan tayangan perilaku kekerasan menjadi penyebab perilaku kekerasan. Kausalitas dua peristiwa atau tindakan yang saling berhubungan sangat sukar ditetapkan tetapi pasti ada. Bedanya ialah kausalitas bisa diramalkan atau diperkirakan, sementara korelasi tidak, tetapi mesti ada kemungkinan probabilitas atau *contingency*.

Korelasi biasanya dapat dideteksi lewat penjelasan statistik. Kalau dirumuskan ke dalam hukum CLM dalam sejarah rumusannya kira-kira begini. Jika terdapat hubungan dua gejala A dan B, itu bisa diperkirakan A adalah penyebab B atau A bertanggung jawab terjadinya peristiwa atau tindakan B. Kemungkinan lain ialah bahwa ada faktor-faktor lain

yang menjadi alasan terjadinya A dan B atau keduanya merupakan variable [sebab] independen yang kebetulan berlangsung parallel.

3. Konteks (*Context*).

Erat kaitannya dengan butir di atas, sejarah hanya dapat dipahami dalam konteks suatu peristiwa dengan peristiwa lain; dengan waktu atau zaman, orang, tempat dan kondisi-kondisi tertentu lainnya. Konteks karenanya sangat sentral dalam penalaran sejarah. Tegasnya, sejarah selalu merupakan kejadian yang saling berkaitan (*interconnected events*). Lalu apa beda konteks dengan kausalitas? Konteks adalah proses intelektual dalam kerangka mengerti sejarah, sedang kausalitas adalah proses dalam hubungan peristiwa-peristiwa historis itu sendiri.

Dengan kata lain, konteks adalah perspektif, cara pandang atau interpretasi terhadap unit sejarah tertentu, sedang kausalitas berkaitan dengan unit peristiwa historis itu sendiri. Sebagian sejarawan atau guru sejarah, misalnya, melihat “proklamasi 17 Agustus 1945” sebagai akte kelahiran sebuah negara bangsa-Sejarah politik yang melahirkan berbagai rangkaian fenomena berikut. Sebagian lain bisa melihat-nya sebagai sejarah gagasan di mana, misalnya, sekitar ± 200 orang berkumpul di halaman sebuah rumah menciptakan sejarah besar karena gagasan yang dilahirkannya.

Pada waktu yang lain kita bisa menemukan puluhan atau ratusan ribu orang berkumpul di tanah lapang luas, tetapi sesudah itu hampa, tidak memiliki efek apa-apa. Konteks peristiwa proklamasi bisa dilihat dalam konteks gagasan besar yang dihasilkannya dan itu berhubungan dengan kekinian kita dan menjadi wacana yang tetap hidup dengan segala plus-minusnya.

4. Kompleksitas (*Complexity*).

Sejarah itu kompleks, rumit dan otak manusia tidak mungkin menangkap totalitas ka-jadian, kecuali terbatas pada aspek-aspek tertentu. Di sini prinsip seleksi menjadi sentral. Samudera fakta-fakta di masa silam sangat luas hampir tak terbatas. Dari tak berhingga itu hanya sedikit yang meninggalkan bekas (sumber). Dari sumber tersedia hanya sedikit yang terpakai karena tidak selalu berhubungan dengan minat atau fokus. Dari sumber yang ter-batas dan yang sudah diseleksi itulah sejarah direkonstruksi.

5. Kemungkinan (*Contingency*).

Sejarah itu memiliki banyak kemungkinan (*contingency*). Adakalanya dinyatakan dengan istilah “pengandaian” (*what if ...*). Dalam ilmu statistika disebut probabilitas. Probabilitas didefinisikan sebagai peluang atau kemungkinan suatu kejadian, suatu ukuran tentang ke-mungkinan atau derajat ketidakpastian suatu peristiwa (*event*) yang akan terjadi. Rentangan probabilitas antara 0 sampai dengan 1. Jika

kita mengatakan probabilitas sebuah peristiwa adalah 0, maka peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi. Dan jika kita mengatakan bahwa probabilitas sebuah peristiwa adalah 1 maka peristiwa tersebut pasti terjadi. Jadi jumlah antara peluang suatu peristiwa yang *mungkin* terjadi dan *peluang* suatu peristiwa yang *mungkin tidak* terjadi adalah satu, jika kejadian tersebut hanya memiliki 2 kemungkinan kejadian yang mungkin akan terjadi.

Dengan demikian mengatakan sejarah itu bersifat kemungkinan atau ada unsur tak terduga (dalam pengetahuan manusia yang terbatas) adalah masuk akal. Biasanya setiap hasil (atau *outcome*) dari puncak peristiwa historis, sangat bergantung pada sejumlah kondisi-kondisi sebelumnya. Tiap prakondisi yang sebelumnya itu juga bergantung kondisi lain sebelumnya dan begitulah seterusnya.

F. Sejarah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak memakai kata sejarah dalam mengungkap peristiwa-peristiwa sejarah. Walaupun kata sejarah diambil dari bahasa Arab yang berarti pohon, tetapi istilah itu hanya dipakai untuk mendeskripsikan proses tumbuh, hidup dan berkembang terus menerus seperti yang selalu tergambar dalam sejarah. Sejarah memang biasanya didefinisikan dalam konsep tersebut Berbeda dengan itu, al-Qur'an memilih kata kisah untuk menggambarkan

peristiwa-peristiwa sejarah. Salah satu ciri khas sejarah yang membedakannya dari kisah adalah keruntutan penyusunan, sedang kisah tidaklah demikian. Tetapi kedua terma ini bertemu dalam fungsinya yaitu menceritakan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau.

Kata kisah ini selanjutnya akan dipakai sebagai dasar pijakan bagi penelaahan peristiwa-peristiwa sejarah yang ada di dalam al-Qur'an. Kata kisah menurut Ahmad bin Faris berasal dari kata bahasa Arab qashsha, yaqushshu, qishshatan yang artinya mengikuti jejak dan berita yang diikuti atau berita yang berurutan.¹³ Kisah dalam pengertian ini, dapat dilihat pada QS. Al-Kahfi (18): 64:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya:

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Al-Maraghiy menafsirkan potongan ayat *قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا* dengan kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya datang. Hal yang sama dapat dijumpai dalam firman Allah QS. al-Qashash (28) ayat 11 yang berbunyi:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ فَبَصَّرَتْ بِهٖ عَن جَنبٍ وَهَمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,

Maksud dari kata *قصية* dalam potongan ayat tersebut adalah ikutilah jejaknya sampai kamu mendengar beritanya dan melihat siapa yang mengambilnya.¹⁵ Ayat pertama di atas nampaknya berindikasi pada makna pencarian sedang yang kedua bermakna pengamatan. Dua dimensi makna ini selalu dibutuhkan dalam pencarian data sejarah.

Kisah seperti yang ada dalam pengertian di atas telah banyak diungkapkan oleh al-Qur'an. Jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan itu, menurut penelitian A. Hanafi jumlahnya tidak kurang dari 1600 ayat. Penelitian itu pun hanya ditujukan kepada kisah para-Nabi dan Rasul.¹⁶ Kalau jumlah standar ayat yang dipakai adalah kesepakatan ulama yaitu 6236, maka setidaknya 25,6 % dari kisah para-Nabi dan Rasul itu yang menempati al-Qur'an. Belum lagi kisah-kisah yang lain. Dengan demikian nampak bahwa jumlah tersebut memperlihatkan betapa besar perhatian al-Qur'an kepada kisah-kisah itu.

¹⁵ Ali Ibn Muhammad Alauddin, *Tafsir al-Khazin*, Jilid III. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004, hlm. 359.

¹⁶ Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984, hlm. 22.

Tetapi al-Qur'an bukan kitab sejarah, karena kisah-kisahannya tidak selalu mencantumkan tempat dari orang-orang secara lengkap, tidak pula urutan-urutan peristiwanya, melainkan kitab petunjuk (hidayah) yang terkadang menceritakan kisah. Sebagian peristiwa yang temanya sama dimuatnya dalam satu tempat dan sebagian yang lainnya dimuat di tempat yang lain. Bahkan menurut Mahmud Syalthut, karakteristik seperti itu terkadang diungkapkan secara panjang lebar, namun terkadang hanya garis besarnya saja.¹⁷

Walaupun terdapat keragaman dalam kisah-kisah pada Al-Qur'an, tetapi ada kemiripan antara satu dengan yang lainnya, terutama dalam hal-hal, 1) skema umumnya yang sama, yaitu seorang Rasul diutus kepada suatu kaum, 2) seruan kepada ajaran tauhid, syari'ah, dan akhlak terpuji, 3) berisi perumpamaan-perumpamaan, dan 4) redaksi kata-kata yang digunakan sering mirip.

G. Karakteristik dan pesan Al-Qur'an dalam mengungkap sejarah.

Al-quran sebagai kitab yang *syumul* (menyeluruh) tidak hanya berisi petunjuk-petunjuk dalam bentuk perintah atau larangan saja akan tetapi juga berisi kisah terdahulu. Al-quran dalam mengungkapkan peristiwa

¹⁷ Syalthut Mahmud, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul: Pendekatan Syalthut dalam Menggali Esensi al-Qur'an, Jilid IV. Bandung: CV. Diponegoro, 1990, hlm. 959.

sejarah tentunya memiliki karakteristik dan gaya bahasanya sendiri yang membedakannya dengan kitab-kitab sejarah yang lain.

Secara umum karakteristik pengungkapan sejarah dalam al quran ada 3. Pertama, al quran dalam menceritakan sejarah tidak melebihkan peran perorangan atas golongan atau sebaliknya justru yang diterangkan adalah sinergi antara perorangan dengan golongan seperti kisah ashabul kahfi yang jelas diceritakn oleh quran sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ
 هُدًى
 وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوا مِنْ دُونِهَا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

Artinya:

13. Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.

14. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran."

Kedua, al quran dalam menceritakan kejadian masa lalu bersifat universal artinya peristiwa sejarah yang dipaparkan al Qurán selalu menggambarkan prinsip-prinsip umum yang yang berlalu tidak hanya bagi satu suku atau bangsa melainkan berlaku bagi semua manusia secara pribadi atau masyarakat atau bangsa dan negara sehingga mempunyai ketentuan dan kekuatan yang sama. Sebagai contoh adalah kehancuran-kehancuran terdahulu karena sifat sombongnya sehingga jika umat islam mengikuti sifat sombong orang terdahulu maka akan hancur juga karena sifat kesombongan yang universal yang bisa dilakukan siapa saja dan akibatnya pun sama bisa menimpa siapa saja tanpa pandang bulu.

Al quran menceritakan kisah-kisah kesombongan kaum terdahulu diantaranya terdapat pada surat Al A'raaf: 163 sebagai berikut:

وَسَأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي
السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِبَتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ
كَذَلِكَ ۖ نَبِّئُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya:

163. Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

Contoh yang lain digambarkan Al Qurán pada surat Yasin 13-15:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ - ١٣

Artinya:

Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri, ketika utusan-utusan datang kepada mereka

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَهُكُم مُّرْسَلُونَ

Artinya:

(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga (utusan itu) berkata, “Sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.”

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ - ١٥

Artinya:

Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun; kamu hanyalah pendusta belaka.”

Ketiga, Al quran dalam menceritakan sejarah berlaku sporadic artinya al quran tidak menceritakan secara runtut dan detail dalam menceritakan suatu kisah akan tetapi tersebar secara bebas diberbagai surat dan terkesan parsial serta banyak terjadi pengulangan-pengulangan¹⁸.

Ini bisa dilihat dari cerita kaum Nabi Syuaib yang terdapat pada beberapa surat berikut:

- a. Attaubah: 70

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۗ وَقَوْمِ
إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَةَ ۗ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا
كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemah:

Apakah tidak sampai kepada mereka berita (tentang) orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, samud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata; Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

- b. Alhijr: 78

وَإِنْ كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ ظَالِمِينَ

Terjemah:

Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim,

- c. Thaaha: 40

¹⁸ M Dalhari, 2014, *Nilai sejarah dalam Al quran*, Al A'rof Vol XI No. 2 hal 40

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ قَرَّ جَعَانِكَ
إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَوَقَّاتَلْتِ نَفْسًا فَفَجَّيْنَاكَ
مِنَ الْعَمِّ وَقَفَّاتِكَ فُنُونًا ۗ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ۗ ثُمَّ جِئْتَ
عَلَىٰ قَدَرٍ يُّمُوسَىٰ

Terjemah:

(Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat); lalu engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan,

d. Alhaji: 44

وَاصْحَابُ مَدْيَنَ ۗ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتَهُمْ فَكَيْفَ
كَانَ تَكْوِينُ

Terjemah:

dan penduduk Madyan. Dan Musa (juga) telah didustakan, namun Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir,

kemudian Aku siksa mereka, maka betapa hebatnya siksaan-Ku.

Ada beberapa persoalan dalam sejarah yang disinggung dalam Al Quran diantaranya:

2. Konflik abadi antara kebaikan dan keburukan

Al quran sebagai kitab suci sudah menyatakan bahwa kebaikan dan kebatilan tidak mungkin Bersatu atau dipersatukan. Kebaikan pasti akan selalu berseteru dengan keburukan dan kebatilan. Al quran menggambarkan bagaimana konflik yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrud yang di gambarkan Surat Al Baqarah ayat 258 berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
 إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
 فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ
 فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang

kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim.

Bahkan pada zaman sebelum itu, sudah ada perseteruan hebat antara putra nabi adam yang Bernama Qobil dan habil sehingga terbunuhnya Habil. Al quran Menceritakan sejarah ini pada surat Al Maidah ayat 27-30 berikut:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ
 أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُقْبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ
 مِنَ الْمُتَّقِينَ.
 لَئِن بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ
 إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ
 إِنِّي أُرِيدُ أَنْ نَبُوَّءَ بِآيَمِي وَ إِنَّمَا فَتَكُونَنَّ مِنَ اصْحَابِ النَّارِ وَذُ
 لِكَ جَزَاؤُ الظَّالِمِينَ
 فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ

Artinya:

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa."

28. "Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk

membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam."

29. "Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim."

30. Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.

Kisah tentang Qabil dan Habil ditutup oleh Allah dengan firmanNya Al maidah ayat 31 :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْءَةَ
أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَى أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِثُ
سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّدِمِينَ

Artinya:

31. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.

3. Factor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam sejarah

Kejadian-kejadian masa lampau yang diceritakan oleh Al-Qurán merupakan peristiwa-peristiwa yang mempunyai keterkaitan dengan beberapa factor berikut:

a. Faktor Moral

Factor moral adalah merupakan salah satu factor yang paling dominan yang digambarkan al quran mengenai kejadian masa lampau. Kisah mengenai Nabi Ibrohim misalnya sebagai gambaran orang yang sangat berhasil dalam mengembangkan moral dan mengajak para umatnya untuk mengesakan tuhan. Hal ini terlihat dengan ajak Nabi Ibrohim yang menunjukkan moral tinggi yang diabadikan dalam al quran dalam surat al Anbiya ayat: 66-67:

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ
أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

66. Dia (Ibrahim) berkata, "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu?"

67. Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?

Pada ayat lain, Alloh juga memuji Nabi Ibrohim dengan firmanNya sesungguhnya Ibrohim adalah seorang imam yang dijadikan sebagai teladan dan patuh kepada Alloh secara lurus dan sekali-kali tidak pernah menyekutukan Alloh.

Disamping meneritakan tentang tokoh yang moralanya tinggi, Quran juga menceritakan tokoh-tokoh terdahulu yang bobrok moralnya. Ini bisa dilihat

dari cerita firaun yang berbuat semena-mena seperti tergambar pada surat Al Qashas ayat 4 yang berbunyi:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ مِنْ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.

Moral terburuk Firaun yaitu mengaku sebagai Tuhanpun digambarkan jelas Oleh Al Quran dalam surat An Naziat Ayat 24 yang berbunyi:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

Artinya: (firaun) Berkata: Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.

Dari dua tokoh yang digambarkan ini merupakan cerminan moral tertinggi dan moral terendah yang diceritakan quran mengenai orang-orang terdahulu.

b. Factor ekonomi

Al quran Menceritakan umat terdahulu dan mempunyai pengaruh yang besar dalam perubahan sejarah adalah factor ekonomi. Kisah yang paling terkenal adalah kisah Korun salah satu umat nabi Musa yang dulunya miskin lalu menjadi orang kaya berkat doa

nabi musa. Kekayaan Korun digambarkan Al Quran Sebagai berikut:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوتُوا بِالْعِصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya

76. Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zhalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri."

Akan tetapi setelah kaya Korun ingkar. Keingkarannya diabadikan dalam Al Quran surat Al Qhashos Ayat 78:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ دُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Artinya:

78. Dia (Karun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-

orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.

Kisah Karun di Atas berbanding terbalik dengan kisah Nabi Ibrahim Yang Berjaya dalam membangun umatnya hal ini tergambar dari doa Beliau terhadap kota Makkah yang didiaminya yang diabadikan dalam Surat Al Baqarah Ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya:

126. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

c. Faktor Geografis

Al quran menceritakan kisah masa lampau tidak lepas dari letak geografis. Hal ini secara otomatis memberikan tanda bahwa kondisi alam dan kondisi mampu mempengaruhi kemajuan atau kemunduran suatu kaum atau bangsa. Firaun menjadi Seorang raja yang Berjaya misalnya karena dipengaruhi oleh kesuburan tanah yang terletak dilembah sungai Nil sehingga sector-sector selain pertanian juga ikut berkembang.

Makkah menjadi Tempat yang ramai dan Menjadi pusat pertemuan para saudagar antar bangsa karena terletak di Poros tengah dan tedapat sumber mata air yang melimpah yaitu Sumur Zam-zam.

Tiga factor tersebutlah sebagai mana yang diutarakan al quran sebagai factor maju mundurnya sebuah peradaban pada zaman dahulu yang masih bisa relefansinya dikaitkan dengan zaman sekarang.

H. Kesimpulan

Berdasarkan point-point penjelasan diatas Sejarah dalam kajian epistemologis adalah suatu cabang keilmuan yang mengkaji peristiwa lampau sesuai dengan pengertian-pengertian sejarah pada umumnya namun sejarah disini memiliki dasar berfikir "*The Five C's*" (Lima "C"), serta harus melaewati metodologi perumusan yang sistematis dan empiris, berupa Pemilihan Topik, Heuristik (Penelusuran sumber), Kritik Sumber sehingga kebenarannya dapat diuji dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Al-Qur'an mendefinisikan sejarah dengan konsep kisah dimana hampir 25% isi Al-Qur'an merupakan kisah-kisah dan mempunyai karakteristik berupa ajaran tauhid, dan ajaran-ajaran islam lainnya yang disampaikan melalui perumpamaan-perumpamaan dan kata-kata yang mempunyai kesamaan.

BAB II

DEFINISI KITAB AL-QUR'AN, KODIFIKASI AL-QUR'AN, DAN AL-QUR'AN KITAB HUKUM

Oleh:

Soffan Rizqi dan Rahmat Lutfi Guefara

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam, serta mampu membimbing umat Islam kapanpun dan dimanapun. Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi, dan kemukjizatannya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk mengeluarkan manusia dari alam kejahiliah menuju keilmuan serta membimbing pada jalan yang lurus.

Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad SAW belum dibukukan dalam satu mushaf karena Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur sampai sekitar dalam kurun dua puluh dua tahun lebih, dan karena sebagian ayat-ayatnya ada yang di nasakh (diganti tidak terpakai). Tapi walaupun begitu pada zaman beliau betul-betul terpelihara dengan sempurna, karena disamping beliau mengjuarkan para sahabatnya untuk menghafalkan, beliau juga mempunyai beberapa juru tulis wahyu (*kuttabil wahyi*) yang

dihadapan beliau mereka menulis dengan perintah dan ikrarnya.

Para *kuttabul wahyi* ini adalah orang-orang yang terkenal tinggi amanahnya, sempurna agamanya, unggul akal dan ketelitiannya dan disamping itu mereka juga pandai pada bidang tulis-menulis. Yang masyhur adalah: Ali bin Abi Thlmib, Muawiyah bin Abu Sufyan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Amr bin 'Asy, Abdullah ibn Arqom az-Zuhri, Shurohbil bin Hasanah. Umat Islam dan para mayoritas Ulama telah sepakat bahwa sahabat tidaklah menulis kecuali apa yang telah didengar pasti dari Rasulullah SAW, disamping Rasulullah sendiri juga melarang menulis selain Al-Qur'an sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Muslim, "*janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku kecuali Al-Qur'an. Barang siapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya.*"¹⁹

B. Definisi Kitab Al-Qur'an

Secara etimologi, Al-Qur'an ialah bacaan, berasal dari kata *Qara'a* yang memiliki makna mengumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* memiliki makna merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan yang teratur. Secara khusus, Al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada

¹⁹ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 75

Muhammad SAW. Menurut sebagian ulama, penamaan kitab ini dengan Al-Qur'an di antara kitab-kitab Allah, karena kitab ini mencakup esensi dari kitab-kitabNya juga esensi dari semua ilmu. Para ulama menyebutkan bahwa pengkhususan definisi Alqur'an yaitu firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad *Shmlallahu alaihi wa sallam* yang pembacaannya menjadi suatu ibadah. Maka kata "Kalam" yang tertulis dalam definisi tersebut merupakan cakupan dari semua kalam yang disandarkan kepada Allah dan menjadikannya kalamullah, khusus sebagai firmanNya, bukan kalam manusia, jin maupun malaikat.²⁰

Dalam At-Talwih, disebutkan bahwa Al-Qur'an dalam *'urf 'am* adalah nama bagi keseluruhan Al-Qur'an yang dikumpulkan dalam mushaf. Adapun pendapat ahli ushul, Al-Qur'an menjadi nama bagi keseluruhannya begitu juga bagi ayat-ayatnya.²¹

Beberapa ulama mendefinisikan Al-Qur'an dalam kitabnya:

1. Dalam kitab *Ruh al-Ma'ani*, Al-Alusi berpendapat bahwa nama Al-Qur'an diberikan para mutakallimin kepada kalimat-kalimat yang ghaib dan azali dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas, yakni lafadh-lafadh yang

²⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), hlm. 17-18

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 2

terlepas dari sifat kebendaan dan tersusun pada sifat Allah yang qadim.

2. Dalam kitab Al-Itman, As-Sayuthy berpendapat bahwa kata Al-Qur'an memiliki arti kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad dan tidak tertandingi oleh para penentanginya walau hanya satu ayat.
3. Dalam kitab Al-Irsyad, Asy-Syaukani berpendapat bahwa Al-Qur'an lebih utama bermakna kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad yang dibacakan secara lisan dan dinukilkan secara mutawatir.
4. Dalam kitab Al-Mushtafa, Al-Ghazali berpendapat bahwa Al-Qur'an yaitu kalam yang bersandar pada Dzat Allah berlafadz musytarak, digunakan untuk lafadz yang mengarah pada makna.

Dalam pendefinisian Al-Qur'an, terdapat 3 kelompok yang juga mendefinisikannya²²:

1. Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, berupa ayat yang ditulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan secara mutawatir dan bernilai ibadah bagi pembacanya, ini didefinisikan oleh kelompok *muthnib*.
2. Lafadh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, diriwayatkan secara mutawatir dan bernilai ibadah bagi pembacanya, ini didefinisikan oleh kelompok *mutawassith*.

²² Nur Efendi dan Muhammad Fathurrahman, *Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 39

3. Firman Allah yang bermukjizat dan diriwayatkan secara mutawatir, ini didefinisikan oleh kelompok yang menyingkat pendefinisianya.

Secara terminologi, AlQur'an memiliki arti "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara mutawatir, dimulai dengan surah Alfatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas".

C. Kodifikasi Al-Qur'an

1. Makna Kodifikasi

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad berupa kitab yang tidak diragukan lagi kemurnian kandungannya, sesuai dalam firman-Nya dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"

Kodifikasi bermakna pengumpulan dan pemeliharaan. Kodifikasi Al-Qur'an yaitu proses pemeliharaan dan pengumpulan Al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad hingga sekarang. Menurut para ulama, pengumpulan Al-Qur'an memiliki dua pengertian²³:

- a. Pengumpulan dalam arti *hifzuhu* yaitu menghafalnya dalam hati. Penghafal Al-Qur'an

²³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...*, hlm. 186

pertama adalah Nabi Muhammad, yang mana telah Allah janjikan dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17. Al-Qur'an diturunkan tidak langsung seluruhnya tetapi beransur-angsur, ketika beberapa ayat diturunkan maka langsung dihafal di dalam dada karena pada umumnya saat itu mereka buta huruf, jadi dalam mengabadikan sesuatu mereka menggunakan ingatan mereka yang secara kodrati terkenal dengan daya hafal yang kuat.

- b. Pengumpulan dalam arti *kitabatuhi kullibi* yaitu penulisan semua ayat-ayatnya. Adapun penulis yang dipilih oleh Nabi Muhammad merupakan sahabat-sahabatnya yaitu Ali bin Abi Thlmib, Mu'awiyah, 'Ubai bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Ketika ayat turun, maka Nabi memerintahkan mereka untuk menuliskannya dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah, sehingga penulisan pada lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati. Walaupun tanpa perintah dari Nabi, ada beberapa sahabat yang menuliskan ayat-ayat yang turun dengan kemauan mereka sendiri pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang-belulang binatang.

2. Masa Kodifikasi Al-Qur'an

Dalam proses pengkodifikasian Al-Qur'an, terdapat tiga periode yaitu pada masa Nabi

Muhammad, Abu Bakar, dan Utsman bin 'Affan. Ketiga periode ini memiliki latar belakang, karakter, dan tujuan yang berbeda.

a. Periode Nabi Muhammad

Pada periode ini, Al-Qur'an tidak dikumpulkan dan dibukukan seperti saat ini, tetapi metode yang digunakan adalah dengan dihafal dan ditulis. Penulisan yang dilakukan masih tersebar dalam lembaran-lembaran dan belum tersusun secara berurutan dan sempurna dikarenakan penurunan ayat masih berlangsung, sebab ada kemungkinan ayat yang turun belakangan akan menghapus sesuatu (redaksi atau hukum) dari ayat yang telah turun lebih awal.

Selain itu, Al-Qur'an diturunkan pada Nabi yang Ummi (tidak bisa baca tulis), sehingga Nabi memfokuskan pada penghafalan dan penghayatan agar dapat dikuasai. Ketika wahyu turun, maka akan segera dihafal dan ditulis oleh para sahabat. Adapun penyusunan dan penertiban penulisan tidak menurut tertib nuzulnya, melainkan sesuai arahan yang telah diberikan oleh Nabi. Metode ini terus berlangsung hingga wafatnya Nabi yang menandakan berhentinya penurunan wahyu.

Perhatian Rasulullah terhadap penulisan Al-Qur'an tidak hanya setelah beliau hijrah ke Madinah, tetapi selagi beliau masih berada di

Mekah, meskipun pada waktu itu jumlah kaum muslimin masih sedikit dan sarana prasarana masih langka serta kesempatan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an masih terbatas. Proses penulisan pada masa Rasulullah masih sangat sederhana. Mereka menggunakan alat tulis berupa *al-'usb* (pelepah kurma), *al-likhaf* (batu-batu yang tipis), *ar-riqa'* (potongan dari kulit kayu atau dedaunan), *al-karanif* (kumpulan pelepah kurma yang lebar), *al-aqtab* (kayu yang diletakkan dipunggung unta sebagai alat untuk ditunggangi, aktaf (tulang kambing atau tulang unta yang lebar).²⁴ Kemudian disimpan dirumah Rasulullah dalam keadaan masih terpecah ayat-ayatnya dan belum dihimpun dalam suatu mushaf atau masih menjadi suhuf Al-Qur'an.

Pada masa Rasulullah SAW, ayat-ayat yang terpisah turunnya telah tersusun dan terkumpulkan dalam suratnya masing-masing dengan isyarat dan petunjuk dari Rasulullah, setiap turun sesuatu dari Al-Qur'an Rasulullah menyuruh para sahabat menuliskannya dan meletakkan dalam surat tertentu dan ayat tertentu. Jadi pada zaman Rasulullah Al-Qur'an telah tersusun semua urutannya seperti sekarang, baik dalam lafalnya

²⁴ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an (terj.)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2013), hlm. 111

ataupun tulisannya, hanya belum terkumpul dalam satu buku (mushaf) bahkan masih terpisah-pisah.

Subuf Al-Qur'an yang disimpan dirumah Rasulullah dan diperkuat dengan naskah-naskah Al-Qur'an yang dibuat oleh para penulis wahyu untuk pribadi masing-masing serta ditunjang oleh hafalan para sahabat yang *hafidz* Al-Qur'an yang tidak sedikit jumlahnya, maka semua itu dapat menjamin Al-Qur'an tetap terpelihara secara lengkap dan murni (original), sesuai dengan janji Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9:²⁵

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya aku telah menurunkan peringatan (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Aku telah memeliharanya/ mengamankannya”. [QS. Al-Hijr: 9]

b. Periode Abu Bakar Ash-Shiddiq

Setelah Nabi wafat, maka Abu Bakar Ash-Shiddieq terpilih menjadi khlmifah. Pada tahun 12 H, terjadi perang Yamamah yang dimaksudkan untuk memerangi orang-orang yang murtad dari Bani Hanifah, penduduk Yamamah. Adapun penyebab kemurtadan mereka adalah karena mereka telah terpengaruh oleh Musailamah al-

²⁵ *Ibid*, hlm. 115

Kadzazab yang mengaku dirinya Nabi sehingga ia mengembangkan kebohongan-kebohongan serta khurafatnya kepada mereka. Pada perang ini, banyak dari para huffadz yang gugur syahid.

Setelah mendengar kabar tentang gugurnya para huffadz, timbullah kekhawatiran pada Umar bin Khaththab akan hilangnya Al-Qur'an. Kemudian ia datang kepada Abu Bakar dan mengusulkan untuk mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an. Pada awalnya, Abu Bakar menolak usulan ini karena hlm ini belum pernah dilakukan oleh Nabi. Tetapi, Umar terus-menerus membujuk dan mendesak Abu Bakar hingga akhirnya Allah melapangkan hati Abu Bakar untuk membenarkan dan menerima usulan Umar.

Kemudian, Abu Bakar memanggil Zaid bin Tsabit dan menceritakan adanya tentang kekhawatiran dan usulan Umar. Sama hlmnya dengan Abu Bakar, pada awalnya Zaid menolak usulan ini, tetapi setelah berdiskusi dan dibujuk berulang kali oleh Abu Bakar, akhirnya Zaid pun dibukakan hatinya sebagaimana Allah membukakan hati Abu Bakar.

Maka, Zaid sebagai sahabat yang ditunjuk oleh Abu Bakar karena kecerdasan serta kedudukannya sebagai penulis wahyu, menerima tugas yang besar ini. Ia mulai memeriksa,

mengumpulkan kepingan-kepingan, serta mendatangi para penghafal Al-Qur'an. Setelah itu, ia kumpulkan dan mendapati ayat yang didengarnya dari Nabi tetapi tidak terdapat dalam kepingan-kepingan yang telah terkumpul. Setelah melanjutkan pencarian, akhirnya ia mendapati ayat tersebut pada Abu Khuzaimah ibn Aus al-Anshary. Ayat tersebut adalah ayat ke 33 dari surah Al-Ahzab. Setelah ayat ini, Zaid menemukan ayat 128-129 dari surah ini tidak terdapat dalam kepingan-kepingan tersebut, kemudian ia bertanya pada para Muhajirin dan Anshar dan akhirnya ayat tersebut ditemukan pada Khuzaimah ibn Tsabit.

Selain itu, Abu Bakar juga memerintahkan kepada seluruh kaum muslim untuk membawa lembaran atau kepingan tulisan ayat Al-Quran yang mereka miliki ke Masjid Nabawi untuk diteliti oleh Zaid dan timnya. Tetapi penerimaan kepingan tersebut memiliki dua syarat yaitu harus sesuai dengan hafalan sahabat yang lain, dan tulisan tersebut benar-benar ditulis serta atas perintah Nabi Muhammad. Dan untuk membuktikan persyaratan tersebut harus disaksikan oleh dua orang saksi mata.²⁶

²⁶ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 31

Zaid melaksanakan tugas ini dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian dan dibantu oleh sahabat-sahabat lain, diantaranya yaitu Ubay ibn Ka'ab, Ali ibn Abi Thlmib dan Utsman ibn 'Affan. Pertemuan seringkali dilaksanakan demi mengumpulkan tulisan-tulisan dalam kepingan-kepingan yang tersebar. Maka, terkumpulilah lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam sebuah *mushaf*. Dengan ini, Abu Bakar merupakan orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf, walaupun terdapat mushaf-mushaf pribadi di para sahabat lain. Tetapi mushaf-mushaf tersebut tidak ditulis dan dikerjakan secara cermat seperti mushaf Abu Bakar.

Adapun karakter kodifikasi atau pengumpulan yang dilakukan pada masa ini ditandai dengan penyusunan Al-Qur'an dalam satu mushaf secara rapi dan berurutan, di mana suatu surah dapat dibaca secara sempurna dalam suatu mushaf karena ia tidak tersebar dalam lembaran-lembaran yang berbeda.²⁷

c. Periode Utsman bin 'Affan

Setelah Abu Bakar wafat, mushaf-mushaf yang telah terkumpul padanya dipindahkan di

²⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 37

kediaman Umar ibn Khatthab hingga beliau wafat. Kemudian dipindahkan ke Hafshah yang merupakan ummul mukminin sesuai wasiat khlmifah Umar.

Pada tahun 25 H pada masa pemerintahan khlmifah Utsman ibn 'Affan, dilakukan peninjauan dan pengumpulan Al-Qur'an lagi. Hlm ini dilatarbelakangi oleh perbedaan umat muslimin dalam dialeg bacaan Al-Qur'an. Mereka mempelajarinya dari para Qari yang dikirim pada mereka. Pada masa ini, penyebaran Islam bertambah luas hingga para qari' disebar di berbagai wilayah untuk mengajarkan Al-Qur'an.

Setelah perang pembebasan Armenia dan Azerbaijan, Huzaifah ibn al-Yaman menghadap kepada khlmifah Utsman dan menyampaikan kekhawatirannya tentang perbedaan dialek dalam membaca Al-Qur'an yang telah dilihatnya saat peperangan. Kemudian Utsman mengirimkan surat kepada Hafshah agar mengirimkan mushaf-mushaf yang ada padanya untuk disalin menjadi beberapa mushaf dan akan dikembalikan padanya. Setelah itu, Utsman memerintahkan Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Zubair, sa'id ibn 'As, dan

Abdurrahman ibn Haris ibn Hisyam untuk menyalinnya.²⁸

Setelah penyalinan selesai, maka Utsman mengembalikan mushaf-mushaf yang asli kepada Hafshah kemudian mengirimkan ke setiap wilayah hasil penyalinan mushaf dalam satu dialek dan memerintahkan untuk membakar mushaf-mushaf lainnya. Ini dimaksudkan untuk menyamaratakan mushaf-mushaf yang tersebar di berbagai wilayah agar tidak terjadi perbedaan dialek lagi.

Terdapat perbedaan pada mushaf yang ditulis pada masa Utsman dan Abu Bakar yaitu pada susunan surah dan qira'at. Kodifikasi ini dibuat dalam empat rangkap, kemudian tiga rangkap di antaranya dikirim ke Syam, Kufah dan Basrah. Gubernur di masing-masing wilayah boleh menggandakannya dengan syarat bentuk dan susunan surah yang sama. Maka, disebutlah mushaf ini dengan Mushaf Utsmani. Adapun pemeliharaan Al-Qur'an terdiri dari tiga bentuk, yaitu penulisan dan kodifikasi setiap ayat dan penyusunan surah-surahnya, pemeliharaan tulisan dengan memberi tanda baca, dan penghafalan serta penafsiran yang mulai dilakukan dari generasi sahabat hingga saat ini.²⁹

²⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...*, hlm. 193

²⁹ Kadar M. Yusuf, *Studi AlQur'an...*, hlm. 39

D. Al-Qur'an Kitab Hukum

Al-Qur'an merupakan kitab yang mencakup semua jenis ilmu, tidak terkecuali ilmu hukum yang mana menjadi pijakan dan petunjuk umat muslim. Kandungan Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang tidak diragukan lagi kemurniannya, sehingga Al-Qur'an dijadikan sumber hukum yang utama. Disamping itu Al-Qur'an juga tetap relevan dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern.

Pengertian kata hukum menurut ulama ushul adalah *kithob syar'i* yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf, baik berupa tuntutan, pilihan atau ketetapan. Dan pengertian hukum *syara'* menurut istilah ahli fiqh adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh doktrin *syar'i* dalam perbuatan *mukallaf*.³⁰ Dalam kitab Al-Mushtashfa, Al-Ghazali berpendapat bahwa pada hakikatnya sumber hukum itu adalah satu, yaitu firman Allah. Karena sabda Rasulullah bukanlah hukum, tetapi merupakan pemberitaan bahwa Allah memutuskan sebuah hukum. Maka hukum tersebut milik Allah semata.³¹

Hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an pada umumnya bersifat umum dan penjabarannya terdapat pada hadits dan sumber hukum yang lainnya. Dalam

³⁰ Siska Lis Sulistiani, 2018, "Perbandingan Sumber Hukum Islam", *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*. Vol. 1 No. 1 (Maret, 2018), hlm. 104

³¹ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrahman, *Studi Al-Qur'an...*, hlm. 48

menetapkan sebuah hukum, Al-Qur'an menggunakan cara-cara diantaranya, yaitu secara mujmal, yang mana menerangkan pokok-pokok hukum atau kaidah-kaidah kulliyahnya saja, adapun hukum yang dijelaskan agak terperinci yaitu hukum jihad. Kemudian ada beberapa hukum yang dijelaskan secara terperinci dan jelas, dan menetapkan kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang umum. Adapun dalam menerangkan hukum, Al-Qur'an menggunakan 4 sistem³²:

1. Bersifat tegas.
2. Tidak terang maksudnya, sehingga terjadi perbedaan pendapat para mujtahidin.
3. *Targhib* dan *tarhib* selalu mengiri perintah-perintah dan larangan-larangan dalam Al-Qur'an.
4. Penulangan suatu hukum di beberapa tempat.

Menurut Abdul Wahab Al-Khlmaf, Al-Qur'an mengandung tiga pokok ajaran yaitu akidah, akhlak dan syariah (hukum). Adapun hukum yang dijelaskan dalam Al-Qur'an meliputi ibadah dan muamalah. Hukum Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk menjaga kemaslahatan umat manusia, untuk itu ia memiliki dua prinsip, yaitu dar'u al-mafasid dan jalbu al-mashlmih. Maka, dapat dilihat bahwa hukum Islam bersifat komprehensif, dan merupakan salah satu karakter khusus

³² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir...*, hlm. 138

hukum Islam yang di dalamnya tidak terdapat dalam hukum buatan manusia.³³

Membahas hukum dalam Al-Qur'an harus diawali dengan memahami dari awal pembagian hukum dalam Al-Qur'an, untuk diketahui kemudian bagaimana Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap masalah ini. Merujuk pada pembahasan para ulama, ditemukan bahwa sebagaimana ulama membagi hukum dalam Al-Qur'an menjadi tiga bagian:³⁴

Pertama: Hukum-hukum I'tiqadi, yakni hukum-hukum yang berkaitan dengan apa yang wajib diimani oleh mukallaf, dari mulai iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab suci, kepada para rasul, kepada hari akhirat, dan kepada takdir.

Kedua: Hukum-hukum Khuluqi, yakni hukum-hukum yang berkaitan dengan nilai dan etika yang terpuji yang wajib menghiasi sikap dan perilaku mukallaf, begitu pula dengan nilai dan etika yang tercela yang harus dijauhi oleh mukallaf.

Ketiga: Hukum-hukum 'amali, yakni hukum-hukum yang berkaitan dengan perkataan dan perbuatan yang dilakukan mukallaf, termasuk pula perjanjian dan perbuatan hukum yang dilakukannya.

³³ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an...*, hlm. 167-177

³⁴ Fadhil Abdul Wahid Abdurrahman, *Ushul Fiqih*, (Amman: Dar al-Masiirah, 1999), hlm. 47

Sebagian ulama lainnya menerima pembagian hukum Al-Qur'an menjadi tiga bagian, tetapi bukan dengan pembagian seperti di atas, melainkan membagi hukum Al-Qur'an menjadi tiga, yakni Tauhid, Tazkiir, dan Hukum.³⁵ Selain itu ada pula sebagian lainnya yang membagi menjadi tiga bagian lain, yakni: janji baik (wa'ad) dan ancaman (wa'id), perintah (amr) dan larangan (nahy), dan dan pujian (tsana') kepada Allah SWT. Adapula yang membaginya menjadi tiga bagian lain, yakni: menetapkan tauhid, menetapkan adanya hari akhirat, dan menetapkan kenabian.³⁶ Dan yang sebagian lainnya lagi membagi Al-Qur'an menjadi tiga bagian, yakni: Akidah (keimanan), Hukum, dan Kisah - kisah.³⁷

Lain dari pada di atas, menurut penelitian Abdul Wahab Khimlaf, bahwa dibandingkan dengan jumlah 6360 ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, ayat hukum hanya sedikit. Jumlah ayat-ayat hukum tersebut hanya 5,8 persen dari seluruh ayat Al-Qur'an, dengan rincian sebagai berikut:

1. Mengenai ibadah salat, puasa, haji, dan lain-lain sebanyak 140 ayat.
2. Mengenai hidup kekeluargaan, perkawinan, perceraian, hak waris dan sebagainya, sebanyak 70 ayat.

³⁵ Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), jilid 2, hlm. 278

³⁶ Muhammad Ali al-Syaukani, *Irsyad al-Tsiqat Ila Ittifaq as-Syara' ala al-Tauhid wa al-Ma'ad wa al-Nubuwwat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), jilid 1, hlm. 4

³⁷ Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, Tahqiq: Abdul Qadir Adnan, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), jilid 5, hlm. 549

3. Mengenai hidup perdagangan perekonomian, jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, gadai, perseroan, kontrak, dan sebagainya sebanyak 70 ayat.
4. Mengenai soal kriminal sebanyak 30 ayat.
5. Mengenai hubungan Islam dan bukan Islam sebanyak 25 ayat.
6. Mengenai soal pengadilan sebanyak 13 ayat.
7. Mengenai hubungan kaya dan miskin sebanyak 10 ayat.
8. Mengenai soal kenegaraan sebanyak 10 ayat.

Jadi, jumlahnya hanya 368 ayat. Dari 368 ayat itu hanya 228 atau 3½ persen yang mengurus soal hidup kemasyarakatan umat. Hal itu menunjukkan bahwa ayat-ayat yang mengatur soal hidup kekeluargaan dan perdagangan perekonomian mempunyai jumlah terbesar. Besarnya jumlah ayat mengenai kekeluargaan, lebih disebabkan karena keluargalah yang merupakan unit kemasyarakatan terkecil dalam setiap masyarakat.

Ayat hukum mengenai perdagangan perekonomian juga banyak, karena kemakmuran materil individu dan keluarga merupakan syarat penting dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Perbuatan-perbuatan kriminal merusak ketentraman masyarakat, dan masyarakat perlu diperlihara dari berbagai tindakan kriminal anggota masyarakat yang berakhlak rendah. Untuk inilah, maka ayat-ayat hukum mementingkan soal kriminal dan bersikap keras terhadap tindak kriminal.

Minimnya ayat-ayat hukum ini erat kaitannya dengan dinamika kehidupan masyarakat yang menjadi subyek sekaligus obyek hukum itu sendiri. Masyarakat bersifat dinamis, senantiasa mengalami perubahan dan berkembang mengikuti peredaran zaman. Padahal hukum mempunyai efek mengikat. Kalau semua problem masyarakat yang selalu berkembang dan berubah itu telah diatur secara absolut dan rinci dalam Al-Qur'an, maka dinamika perkembangan masyarakat menjadi terhambat.

Karena Al-Qur'an merupakan syariat Islam yang bersifat menyeluruh, maka mayoritas penjelasan hukumnya bersifat global, dan sedikit sekali yang terinci. Penjelasan Al-Quran terhadap hukum terdiri dari tiga bentuk, yaitu:

1. Penjelasan Al-Qur'an bersifat sempurna. Dalam hlm ini sunnah berfungsi untuk menetapkan makna yang dikandungnya. Misalnya QS. Al-Baqarah (2): 185 Begitu juga ayat *qadzaf* (menuduh wanita baik-baik berzina) dan *li'an* berkaitan dengan suami yang menuduh isterinya berbuat zina. Ayat-ayat tersebut menjelaskan hukuman pelakunya secara sempurna.
2. Penjelasan Al-Qur'an bersifat global (mujmal), sedangkan sunnah berfungsi untuk menjelaskannya lebih konkrit. Seperti perintah mendirikan salat, membayar zakat, serta lafaz-lafaz yang tidak jelas maknanya, kecuali setelah dijelaskan oleh sunnah.
3. Al-Qur'an hanya menjelaskan pokok-pokok hukum, baik dengan isyarat, mau pun dengan ungkapan

langsung, kemudian sunnah merinci hukum tersebut dengan sempurna. Misalnya hukuman hamba sahaya yang disebutkan dalam QS. An-Nisa: 25, Ayat ini mengisyaratkan, bahwa hukuman bagi hamba sahaya adalah separo dari hukuman orang yang merdeka, baik dalam hukuman pidana mau pun menyangkut hak-hak hamba sahaya.

Dengan demikian muatan hukum dalam Al-Qur'an telah diberikan penjelasan secara beragam. Penjelasan rinci umumnya berkaitan dengan hukum yang telah pasti (*qath'iy*) tetapi yang hukum yang tidak pasti hanya dijelaskan secara global dan dasar-dasarnya saja. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Al-Qur'an bukan saja mengatur tentang masalah akidah, akhlak dan hukum. Dengan kata lain dalam Al-Qur'an terkandung berbagai aspek hukum. Kandungan hukum dalam Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa bagian. Menurut Muhammad Abu Zahrah, hukum-hukum dalam Al-Qur'an terbagi atas:

1. Ibadah, seperti salat, zakat, puasa, haji, sedekah dengan segala macam dan ragamnya.
2. Kafarat, yang menjadi bagian dari ibadah sebagai penebus terhadap sebagian dari dosa (kafarat zihar, sumpah dan pembunuhan orang mukmin tanpa sengaja).
3. Hukum muamalah.
4. Hukum keluarga.

5. Hukum pidana.
6. Hukum acara (hubungan antara hakim dan pelaku tindak pidana).
7. Perlakuan terhadap non-Muslim.

Hal senada juga di ungkapkan Suparman Usman, bahwa hukum-hukum dalam Al-Qur'an secara garis besarnya terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. Hukum ibadat (dalam arti khusus), yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan lahiriah antara manusia dengan Tuhan.
2. Hukum muamalat dalam arti luas, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya. Hukum muamalat ini dirinci menjadi beberapa bidang hukum:
 - a. Hukum perdata (hukum muamalat dalam arti khusus) yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan antar manusia, yang menyangkut harta benda atau kebutuhan terhadap benda, seperti hubungan jual beli, gadai dan hibah, perekonomian lainnya di antara mereka.
 - b. Hukum perkawinan yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis antar jenis, dan hak serta kewajiban yang berhubungan dengan akibat perkawinan itu.
 - c. Hukum waris, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia yang menyangkut

harta benda dan hak yang timbul sehubungan dengan terjadinya kematian.

- d. Hukum pidana, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia, yang menyangkut tindak pidana atau kejahatan terhadap badan, jiwa, kehormatan, akal, harta benda dan lain-lain.
- e. Hukum acara, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia, yang berkaitan dengan cara berperkara di pengadilan dalam rangka memperoleh/ mempertahankan hak serta menegakkan keadilan.
- f. Hukum tata negara, ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia, yang menyangkut kehidupan beragama dan bernegara, hak dan kewajiban pemimpin serta warga Negara.
- g. Hukum antar bangsa/internasional, ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia, yang berbeda negara atau agama, baik hubungan dalam keadaan perang mau pun dalam keadaan damai.

Dengan mengikuti model klasifikasi Suparman Usman, A. Djazuli dan I. Nurol Aen mengungkapkan jumlah ayat pada masing-masing bidang hukum tersebut, yaitu:

1. Hukum keluarga, yaitu yang berhubungan dengan pengaturan dalam keluarga antara suami isteri, anak-anak dan kaum kerabatnya, diatur sekitar 70 ayat Al-Qur'an.

2. Hukum perdata atau muamalah dalam arti sempit yaitu yang berhubungan dengan muamalah perorangan untuk memelihara hak-hak perseorangan, diatur sekitar 70 ayat.
3. Hukum pidana, yaitu yang berhubungan dengan kejahatan dan sanksi-sanksinya, demi untuk memelihara kehidupan manusia di dalam agamanya, dirinya, akalunya, kehormatannya, dan hubungannya antara pelaku kejahatan, si korban dan umat, diatur sekitar 30 ayat.
4. Hukum acara, yaitu yang berhubungan dengan proses peradilan, seperti gugat, saksi, hakim dan sebagainya, dengan maksud untuk menerapkan keadilan di antara manusia, diatur sekitar 13 ayat.
5. Hukum kenegaraan, yaitu aturan yang berhubungan dengan pemerintah yang mengatur hubungan antara pemerintah dan rakyatnya, menetapkan kewajiban dan hak pemimpin dan rakyat, diatur sekitar 10 ayat.
6. Hukum hubungan internasional dan antar negara, yaitu yang mengatur hubungan antar bangsa dan antara agama baik dalam keadaan damai mau pun dalam keadaan perang, diatur sekitar 25 ayat.
7. Hukum ekonomi dan harta kekayaan, yaitu yang mengatur tentang pemasukan dan pengeluaran harta kekayaan, hubungan antara si kaya dan si miskin, serta antara rakyat dan masyarakatnya dalam bidang harta, diatur sekitar 10 ayat.

Perbedaan dalam pembagian ini secara umum disebabkan karena sudut pandang yang berbeda, yang berkaitan erat dengan petunjuk hukum, makna tekstual, hingga pemahaman yang ditimbulkan masing-masing ayat. Dari pembagian-pembagian yang dikemukakan para ulama di atas, penulis berpandangan bahwa secara umum hukum dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi lima bagian, yakni:

1. *Ahkam I'tiqadiyyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan).
2. *Ahkam Khuluqiyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak).
3. *Ahkam Kauniyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan alam semesta).
4. *Ahkam 'Ibadiyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang perlu diambil ibrah darinya).
5. *Ahkam Syar'iyah 'Amaliyyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukllaf ditimbang dengan neraca syari'ah).

E. Pembahasan Utama Al-Qur'an Sebagai Kitab Hukum

Adapun pembahasan utama dari masing-masing bagian hukum, sebagaimana yang dikemukakan di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. *Ahkam I'tiqadiyyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan). Masuk dalam pembahasan utama hukum ini masalah iman kepada

Allah, sifat-sifat-Nya, malaikat-Nya, kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat. Hukum I'tiqad ini merupakan titik tolak dan sifatnya paling asasi dalam kaitannya dengan bentuk hukum lainnya dalam Al-Qur'an.

2. *Abkam khuluqiyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak) Pembahasan utama bagian hukum ini mencakup apa saja nilai-nilai keutamaan dan kebaikan yang penting bagi seseorang untuk menghiasi kepribadiannya dengannya, dan apa saja nilai-nilai keburukan yang penting bagi seseorang untuk dijauhi. Dalam QS. An-Nahl ayat 90, Allah berfirman: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*
3. *Abkam Kauniyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan alam semesta). Pembahasan utama dari hukum ini mencakup ayat-ayat kosmos yang mengandung banyak isyarat ilmiah sebagai bukti kebenaran Al-Qur'an bagi segenap umat manusia. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 190-191: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring*

dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."

4. *Ahkam 'Ibadiyah* (hukum – hukum yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang perlu diambil ibrah darinya). Pembahasan utama dari bagian hukum ini mencakup kisah-kisah umat terdahulu sebelum Islam. Tujuan utama dari hukum ini untuk mengarahkan manusia senantiasa mengambil pelajaran dari pengalaman yang telah dilalui sebelumnya oleh umat-umat sebelum mereka. Prestasi yang baik yang mereka torehkan, sehingga dapat balasan baik di sisi Allah patut untuk diteladani. Sebaliknya, kejahatan dan kedurhakaan yang berujung pada turunnya siksa Allah patut untuk di jauhi agar hukuman yang sama tidak menimpa umat Islam masa kini. Dalam QS. Al-Zariyaat ayat 55, Allah berfirman: *“dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”* Ayat ini menjelaskan pentingnya memberi peringatan. Apa yang ditinggalkan umat-umat terdahulu untuk generasi masa kini, khususnya dalam aspek pembangunan peradaban.³⁸

³⁸ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Al-Qashah Al-Qur'an ardhru waqa'i wa tahlil ahdats*, (Damaskus: Dar al-Qalam, cet Ke 1, 1998), jilid 1, hlm. 32

5. *Ahkam Syar'iyah 'Amaliyyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf ditimbang dengan neraca syari'ah). Pembahasan utama dalam hukum ini mencakup segala aturan Al-Qur'an tentang apa yang hlmal dan apa yang haram untuk diucapkan dan dilakukan seorang muslim.³⁹ Allah berfirman dalam QS. Thaahaa ayat 123-124:

"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".

Adapun pembagian hukum syar'i amali dalam Al-Qur'an secara umum dapat dibagi menjadi tujuh bagian:

- a. *Ahkam Ibadah* (Hukum -hukum terkait Ibadah)

Hukum ini mencakup apa-apa yang diwajibkan Al-Qur'an kepada setiap muslim, seperti perintah shlmat, zakat, haji, dan puasa. Penjelasan Al-Qur'an terhadap hokum-hukum ibadah ini sifatnya global (*ijmal*). Ayat Al-Qur'an hanya memerintahkan muslim untuk mendirikan shlmat, tetapi tidak dijelaskan waktunya secara terperinci,

³⁹ Az-Zulami, *Hukm Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), hlm. 35

tidak pula disinggung apa saja rukun shlmat. Begitu pula kondisinya sama pada perintah haji, zakat, dan puasa. Penjelasan terperinci dari hukum ibadah ini ditemukan dalam sunnah Nabi.

b. *Abkam al-usrah* (Hukum-hukum terkait keluarga)

Hukum keluarga ini mencakup aturan hidup manusia dalam perjalannannya mulai dari hanya berbentuk janin hingga ia meninggal dunia. Al-Qur'an membahas tentang hukum keluarga ini dengan sangat terperinci berbeda dengan hokum-hukum syar'i amalan lainnya. Kedudukan hukum keluarga ini dapat dilihat dari fakta bahwa memperbaiki masyarakat harus dimulai dari memperbaiki dan menjaga keluarga dari dekadensi moral, karena keluargalah yang membentu masyarakat. Jika ikatan antar individu dalam keluarga kuat, pastinya masyarakat juga kuat, sebaliknya jika keluarga rapuh masyarakatpun akan rapuh.⁴⁰

c. *Abkam Mu'amalah Maliyyah* (Hukum-hukum terkait transaksi keuangan)

Hukum ini menjelaskan pentingnya memperhatikan sebab-sebab yang dibenarkan syari'ah dalam memperoleh kepemilikan, asas dan prinsip yang apabila terpenuhi perpindahan kepemilikan suatu

⁴⁰ Mustafa Ibrahim, *Ushul al-Fiqh al-Islami fi Nasijih al-Jadid*, (Bagdad: TP, 1997), jilid 1, hlm.28

hak menjadi legal dan syar'i dari satu individu kepada individu yang lain. Hlm ini sangatlah dibutuhakna agar seseorang tidak mengambil melebihi yang pantas diambilnya, sehingga tidak terjadi tindak kezaliman.

Al-Qur'an tidak membahas secara terperinci pembahasan mengenai elemen akad, hukum akad, asas akad, dan segala hal yang berkaitan dengan perkembangan hubungan ekonomi yang akan dicapai oleh manusia dalam konteks perubahan pada kehidupan manusia, selama masih dalam batasan yang tidak bertentangan dengan akhlak yang terpuji.⁴¹

- d. *Ahkam Dusturiyyah* (Hukum-hukum terkait masalah ketata negaraan)

Al-Qur'an banyak menyebutkan masalah-masalah yang terkait dengan ketatanegaraan secara umum, seperti hubungan kepala negara dengan rakyatnya, pemilihan kepala Negara, *ahl hill wal 'aqd*. Dalam setiap masalah ketatanegaraan yang diisyaratkan Al-Qur'an, selalu ditekankan pentingnya terpenuhinya empat dasar berikut:

- 1) Mengamalkan prinsip *Syuura* (Musyawarah) dalam setiap putusan yang diambil, terkhusus

⁴¹ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 33

- yang terkait dengan kemuashlahatan banyak orang.
- 2) Memastikan adanya keadilan dalam setiap putusan hukum, demi terpeliharanya kemuliaan individu.
 - 3) Berpegang teguh pada prinsip kesetaraan kedudukan dan prinsip persamaan di hadapan hukum dalam setiap pembagian hak dan kewajiban.
 - 4) Kewajiban untuk mentaati pemimpin selama pemerintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.
- e. *Ahkam al-'Alaqah al-dawliyyah* (Hukum-hukum terkait hubungan internasional)

Al-Qur'an menjelaskan bagaimana idealnya hubungan antara satu Negara dengan Negara lainnya. Dalam perspektif Al-Qur'an, dasar hubungan antara satu Negara dengan lainnya adalah damai, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 208, yang berbunyi:

yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (kedamaian) keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-*

langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

- f. *Abkam al-Maliyah al-'Ammah* (Hukum umum terkait pengaturan harta)

Bagian hukum ini mencakup hukum yang terkait dengan pengaturan Islam terhadap distribusi harta antara si kaya dengan si miskin, pengaturan kepemilikan antara Negara dengan individu, dan lain sebagainya. Allah berfirman dalam QS. Al-hadid ayat 7, yang artinya: *“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahlma yang besar.”*

- g. *Abkam al-Jara'im wa al-'Uqubaat* (Hukum-hukum terkait tindak Kriminal dan Hukumannya).⁴²

Secara umum, hukum yang terkait tindak pidana dalam Islam terbagi menjadi tiga bagian:

- 1) Tindak Pidana Hudud:

Yakni tindak pidana dimana terdapat penganiayaan terhadap kemashlahatan yang sifatnya dharuri (primer) dalam kehidupan

⁴²Abdul Qadir Audah, *Al-Tasyri' al-Jina'i al-Islami muqarina bi al-Qanun al-Wadh'i*. (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. Ke-13, 1998), hlm. 345

manusia, dimana Al-Qur'an secara langsung dengan teks mengkategorikan perbuatan itu sebagai tindak pidana disertai dengan penjelasan hukuman yang setimpal untuknya. Tindak pidana hudud ini murni hak Allah, sehingga tidak dapat diringankan besarnya apalagi diperberat, seperti tindak pidana zina, menuduh wanita baik-baik berzina, hirabah, pemberontakan, pencurian.

2) Tindak Pidana *Qishash* dan *Diyyat*:

Yakni tindak pidana dimana kehidupan seseorang atau keselamatan fisik anggota tubuhnya menjadi objek penganiayaan. Maka setiap kasus pidana pembunuhan, maupun penganiayaan fisik, dihukum dengan hukuman *Qishash*. Allah berfirman dalam QS. Al-Israa' ayat 33, yang artinya: *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar..."*

Al-Qur'an menjelaskan bahwa hukuman *qishash* merupakan keluarga korban dan ahli warisnya, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 33, yang artinya: *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim,*

Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya.”

3) Tindak Pidana *Ta'ziir*:

Yakni tindak pidana dimana syari'at islam menyerahkan bagaimana bentuk hukumannya kepada waliyyul amri untuk dimusyawarahkan bersama para ulama. Tindak pidana ta'zir ini ada beberapa bentuk, diantaranya:

- a) Pidana Hudud yang disertai dengan Syubhat. Setiap pidana yang terdapat syubhat di dalamnya dalam penetapan dan eksekusinya, berubah hukman atasnya dari hukuman hudud menjadi hukuman *ta'ziir* yang ditentukan oleh pemegang kekuasaan yudikatif. Sebagai contoh, pidana zina jika belum dibuktikan dengan kesaksian empat orang saksi, pidana pencurian antara suami dengan istri, juga antara ayah dengan anak, atau mencuri di kondisi darurat.
- b) Pidana yang ditetapkan dengan nash, tetapi hukumannya diserahkan kepada pemegang kekuasaan, seperti pidana mencari kesalahan, perampokan, suap menyuap, mengkhianati amanah, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Hujuraat ayat 12, yang artinya: “...*dan janganlah mencari-*

cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain..."

- c) Pidana-pidana baru yang belum ada teksnya. Syari'at Islam membolehkan bagi *waliyyul amri* untuk bekerjasama dengan *ahl hill wa al-iqdi* untuk mempertimbangkan setiap perbuatan yang membahayakan kemashlahatan manusia yang *dharuri* sebagai pidana yang dihukum dengan hukuman yang sesuai dengan besaran dan bahaya pidana tersebut.⁴³

⁴³ *Ibid*, hlm. 347

BAB III

SAIN DALAM WACANA AL-QUR'AN

Oleh:

Waliko, M.A.

A. Pendahuluan

Allah mewahyukan al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk yang menjelaskan ekosistem komprehensif bagi kehidupan manusia, agar dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan selaras, terarah dan bahagia. Selain itu, ia juga merupakan pedoman hidup bagi orang yang bertakwa agar dapat meraih kebahagiaan di dunia dan juga menjadi jalan keselamatan untuk alam akhirat kelak, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat al-Baqarah, ayat: 2: *“Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”*.⁴⁴

Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata *qaraa- yaqrau- quranaan* yang berarti “bacaan atau yang dibaca”. Secara general Al-Qur'an didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang

⁴⁴ Laila, Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan, *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1). 2014, hlm. 46.

kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah. Ilmu atau ilmu pengetahuan (sains) adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan mengingatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.⁴⁵

Membahas hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan (sains) bukan dinilai dari banyak atau tidaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikandungnya, tetapi lebih utama adalah melihat, adakah Al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau mendorongnya, karena kemajuan (sains) ilmu pengetahuan tidak hanya diukur melalui sumbangan yang diberikan kepada masyarakat atau kumpulan ide dan metode yang dikembangkannya, tetapi juga pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diwujudkan, sehingga mempunyai pengaruh (positif atau negatif) terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.⁴⁶

Perseteruan antara agama dan ilmu pengetahuan (sains) merupakan isu klasik yang sampai saat ini masih berkembang di dunia Barat dalam wujud sekularisme.

⁴⁵ Eva Iryani, Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2017, 17(3), 66–83, hlm.46.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 66.

Tetapi, Islam tidak mendekati persoalan sains ini dari perspektif tersebut karena al-Qur'an dan al-Sunnah telah memberikan sistem yang lengkap dan sempurna yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk kegiatan-kegiatan ilmiah atau penyelidikan-penyelidikan ilmiah. Jadi, kegiatan ilmiah merupakan bagian yang integral dari keseluruhan sistem Islam di mana masing-masing bagian memberikan sumbangan terhadap yang lainnya.⁴⁷

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya membaca (baca: mengamati) gejala alam dan merenungkannya. Al-Qur'an mengambil contoh dari kosmologi, fisika, biologi, ilmu kedokteran dan lainnya sebagai tanda kekuasaan Allah untuk dipikirkan oleh manusia. Tidak kurang dari tujuh ratus lima puluh ayat, yaitu sekitar seperdelapan al-Qur'an yang mendorong orang beriman untuk menelaah alam, merenungkan dan menyelidiki dengan kemampuan akal budinya serta berusaha memperoleh pengetahuan dan pemahaman alamiah sebagai bagian dari hidupnya.

Kaum muslim zaman klasik memperoleh ilham dan semangat untuk mengadakan penyelidikan ilmiah di bawah sinar petunjuk al-Qur'an, di samping dorongan lebih lanjut dari karya-karya Yunani dan sampai batas-batas tertentu oleh terjemahan naskah-naskah Hindu dan Persia. Dengan

⁴⁷ Fakhri, Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal Ta'dib*, 2010, 15(01), 121-142, hlm.122.

semangat ajaran al-Qur'an, para ilmuwan muslim tampil dengan sangat mengesankan dalam setiap bidang ilmu pengetahuan. Pengaruh al-Qur'an ini tidak saja diakui oleh kalangan ilmuwan muslim zaman dahulu, seperti al-Ghazali, (1983:45-48) dan al-Suyuthi, (Dhahabi, 1961: 420) bahkan sarjana Baratpun mengakuinya, seperti R. Levy (1975: 400) dan George Sarton. (tt:23).⁴⁸

Dengan latar belakang pemikiran di atas menjadi alasan penulis, untuk mencoba menggali lebih dalam bagaimana wacana al-Quran berbicara tentang sains dan menjembatani perbedaan pemikiran yang berkembang tentang wacana sains dalam al-Quran.

B. Problema Yang Masih Tersisa

1. Al-Quran yang Absolut

Al-Quran adalah kalam Allah yang eternal karena dinisbatkan kepada Zat yang Qadim. Ia adalah kebenaran absolut karena sifat dari Zat yang Maha Hak. Oleh sebab itu, Alquran bukan pedoman biasa yang dapat diabaikan oleh orang-orang yang mencari kebenaran objektif. Seterusnya, ia juga tidak bisa ditafsirkan begitu saja karena akan mendistorsi pengertian sebenarnya sebagai hidayah. Al-Quran dipenuhi informasi tentang kemutlakan dan juga tentang kenisbian. Ia mengandung pesan-pesan yang

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 122-123.

pasti dan tetap aktual di sepanjang masa dan tempat. Karena kedudukan Al-Quran begitu tinggi, sebagai yang digambarkan di atas-, maka ulama memberikan batasan untuk menafsirkannya. Batasan itu tidak saja pada orang-orang yang berhak untuk menerjemahkan makna dari redaksi ilahiah ini tetapi juga terhadap sumber-sumber penerjemahannya.⁴⁹ (Manna' Khalil al-Qattan, n.d., pp. 465–468) Artinya, Al-Quran hanya boleh ditafsirkan oleh orang yang memenuhi persyaratan sebagai ulama (mufassir) dan sumber penafsirannya berasaskan *nash* dan *ijtihad* yang dilegitimasi nash. Disebabkan persyaratan yang ketat itulah hampir saja tafsir seperti *al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari tidak diterima di lingkungan Sunni karena ia dikenal sebagai pengikut dan propagandis paham Muktazilah;⁵⁰ atau *tafsir Mafatih al-Ghaib* karya ar-Razi karena ia menjadikan rasio sebagai tulang

⁴⁹ Manna' Khalil al-Qattan memberikan sembilan persyaratan yang harus dipenuhi seorang mufasir, yaitu memiliki akidah yang benar, terlepas dari tujuan hawa nafsu, mendahulukan tafsir Alquran terhadap Alquran, mencari penafsiran dari Sunnah, mencari penafsiran dari sahabat dan tabi'in, mendahulukan penafsiran ulamamu'tabarah, mengetahui bahasa Arab dengan baik, mengetahui ilmu Alquran, memiliki pengetahuan yang luas dan cermat

⁵⁰ Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari Khawarizmi. Ia digelar para penulis belakangan dengan Fahkr al-Khawarizm. Zamakhsyari lahir pada hari Rabu tanggal 27 Rajab tahun 467 H., pada masa pemerintahan Nizam al-Mulk di salah satu desa yang bernama Khawarizm, sebuah desa yang terletak di bagian Zamakhsyar. Di dalam teologi (ilmu kalam) ia menganut aliran Mu'tazilah. Ia seorang mufassir dan menulis kitab *tafsir al-Kasysyaf al-Haqaiq Gawamid al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Tanwil*. Sebuah tafsir al-Qur'an al-Karim yang bercirikan tafsir analitis. Buku sangat terkenal, baik di kalangan Sunni maupun Syi'i. Buku ini juga merupakan rujukan ulama dalam menafsirkan alqur'an seperti Tafsir Abi Su'ud dan Tafsir Muhammad bin al-Alusi dan lain-lain

pungggung penafsirannya; ⁵¹(Manna' al-Qaththan, n.d., p. 371) atau *tafsir al-Jauhar fi Tafsir al-Qur'an* karya Thanthawi Jauhari karena tafsir ini sangat saintifik. (Manna' al-Qaththan, n.d., p. 371) Az-Zahabi di dalam *Ittijahatal- Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* mengatakan bahwa salah satu penyimpangan terhadap penafsiran Al-Quran adalah menafsirkannya melalui temuan ilmiah yang dilakukan oleh sebagian ulama. (Az-Zahabi, n.d.) Sebenarnya, keberatan az-Zahabi telah didahului oleh asy-Syathibi di dalam *al-Muwafaqat*.

Ia menandakan sebagai berikut:

Di era terkini, penafsiran saintis tersebut juga dikritik tajam oleh sejumlah kalangan. Penafsiran ini oleh Huzni Toyyar disebut sebagai model integrasi keilmuan Islam ala Bucaillisme. Keberatan itu disebabkan penemuan dan teori sains Barat berubah-berubah mengikut perubahan paradigma, contohnya dari paradigma klasik Newton yang kemudian berubah menjadi paradigma Quantum Planck dan kenisbian Einstein. Model ini mendapat kritik tajam karena apabila ayat Al-Quran dinyatakan sebagai bukti kebenaran suatu teori dan teori tersebut mengalami perubahan, maka kewibawaan Al-Quran akan rusak

⁵¹ Tafsir karya ar-Razi ini telah dilecehkan oleh sebagian orang dengan ungkapan, "Segalanya ada di dalam tafsir ar-Razi kecuali tafsir itu sendiri."

karena membuktikan teori yang salah mengikuti paradigma yang baru ini.⁵²

2. Kenisbian Sains

Ilmu merupakan *organized body of knowledge*. Karakteristiknya, sebagaimana yang dikatakan Yuyun Suriasumantri- yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Karena akal menyimpulkan sesuatu berdasarkan ma`qulat maka ia akan bisa saja berubah disebabkan oleh dalil-dalil baru yang merubah persepsi akal; empiris juga dapat bersifat nisbi karena tergantung kepada pengalaman dan penelaahan manusia yang terus bergulir. Oleh sebab itu, hasil temuan sains dapat diperbaharui dan diperbaiki menuju kesempurnaanya. Sistematis berarti sains memiliki metode untuk merumuskan hasil temuan tersebut. Sementara metode itu sendiri adalah jamak, ada yang bersifat deduksi, induksi, dan anatisis. Karena itu, hasilnya pun bisa berbeda untuk tidak dikatakan bertentangan. Namun kenisbian sains dari sisi ini tidak akan menghilangkan keuniversalannya. Sebab, jika siapapun akan melakukan penelitian yang sama dengan objek dan metode yang sama maka hasilnya akan tetap sama. Namun demikian,

⁵² Husnel Anwar Matondang, al-Quran dan Sains. *Journal Polingua*, 2013, 2(2), 7–11. Hlm. 16.

karena sains adalah sesuatu yang fana maka ia tetap dalam kenisbian dan perubahannya.⁵³

Hubungan Islam dan modernitas telah menjadi wacana klasik yang tidak berkesudahan. Tiga ranah yang mencerminkan ketegangan hubungan tersebut meliputi: esensi vs interpretasi luar, esoterik vs eksoteris, literal vs hermeneutis. Dengannya kemudian dapat dikerucutkan pada permasalahan bagaimana pendapat para ulama mengenai ada tidaknya hubungan antara al-Qur'an dan sains. Salah satu yang meneliti bagaimana pandangan ulama tentang hubungan antara al-Qur'an dan sains diantaranya adalah Massimo Campanini. Oleh Campanini, pandangan para ulama tentang hubungan al-Qur'an dan sains dibagi menjadi tiga kelompok yakni: kelompok Kesepakatan Total, kelompok Kesepakatan Parsial dan kelompok Penolak Kesepakatan.⁵⁴ Sumbangsih Bucaille dalam memadukan kandungan al-Qur'an dengan Sains, diapresiasi oleh banyak kalangan.⁵⁵

C. Dimensi Sains Dalam Al-Quran

Al-Qur'an, sebagai kalam Allah, diturunkan bukan untuk tujuan-tujuan yang bersifat praktis. Oleh sebab itu,

⁵³ *Ibid*, hlm. 15-16.

⁵⁴ Massimo Campagnini, Qur'an and Science: a Hermeneutica Approach. *Journal of Qur'anic Studies*, 2015, 7, No 1, hlm.48.

⁵⁵ Permono, Kritik Metodologi Penafsiran Bucaillisme Atas Ayat-Ayat Sains. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(1), (2019), hlm. 2

secara obyektif, al-Qur'an bukanlah ensiklopedi sains dan teknologi apalagi al-Qur'an tidak menyatakan hal itu secara gamblang. Akan tetapi, dalam kapasitasnya sebagai *huda li al-nas*, al-Qur'an memberikan informasi stimulan mengenai fenomena alam dalam porsi yang cukup banyak, sekitar tujuh ratus lima puluh ayat (Ghulsyani, 1993, p. 78). Bahkan, pesan (wahyu) paling awal yang diterima Nabi SAW mengandung indikasi pentingnya proses investigasi (penyelidikan). Informasi al-Qur'an tentang fenomena alam ini, menurut Ghulsyani, dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia kepada Pencipta alam Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana dengan mempertanyakan dan merenungkan wujud-wujud alam serta mendorong manusia agar berjuang mendekati kepada-Nya (Ghulsyani, 1993). Dalam visi al-Qur'an, fenomena alam adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap alam itu akan membawa manusia lebih dekat kepada Tuhannya. (Fakhri, 2010, pp. 123–124)

Pandangan al-Qur'an tentang sains (ilmu pengetahuan) dapat ditelusuri dari pandangan al-Qur'an tentang ilmu. Al-Qur'an telah meletakkan posisi ilmu pada tingkatan yang hampir sama dengan iman seperti tercermin dalam surat al-Mujadalah ayat 11:

“... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia mencari ilmu atau menjadi ilmuwan begitu banyak. Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah yang berkaitan dengan hal ini. Misalnya, mengajak melihat, memperhatikan, dan mengamati kejadian-kejadian (*Fathir*: 27; *al-Hajj*: 5; *Luqman*: 20; *al-Ghasyiyah*: 17-20; *Yunus*: 101; *al-Anbiya'*: 30), membaca (*al-'Alaq*: 1-5) supaya mengetahui suatu kejadian (*al-An'am*: 97; *Yunus*: 5), supaya mendapat jalan (*al-Nahl*: 15), menjadi yang berpikir atau yang menalar berbagai fenomena (*al-Nahl*: 11; *Yunus*: 101; *al-Ra'd*: 4; *al-Baqarah*: 164; *al-Rum*: 24; *al-Jatsiyah* 5, 13), menjadi ulu al-albab (*Ali 'Imran*: 7; 190-191; *al-Zumar*: 18), dan mengambil pelajaran (*Yunus*: 3). Sedangkan pandangan al-Qur'an tentang sains dan teknologi, dapat diketahui dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw.:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia menciptakan manusia dari

segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (tulis baca). Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS al-‘Alaq: 1-5)

Kata *iqra'*, menurut Quraish Shihab, diambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik yang tertulis maupun tidak. Sedangkan dari segi obyeknya, perintah *iqra'* itu mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh manusia.⁵⁶

Atas dasar itu, sebenarnya tidak ada alasan untuk membuat dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama. Sebab, sebagai agama yang memandang dirinya paling lengkap tidak mungkin memisahkan diri dari persoalan-persoalan yang bereperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan umatnya. Berkaitan dengan hal ini, Ghulsyani mengajukan beberapa alasan untuk menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama sebagai berikut:

1. Dalam sebagian besar ayat al-Qur'an, konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang umum, seperti pada ayat 9 surat al-Zumar:

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Mizan. Bandung, 1996, hlm. 433.

“Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.”

Beberapa ayat lain yang senada di antaranya QS 2:31; QS 12:76; QS 16: 70.

2. Beberapa ayat al-Qur’an secara eksplisit menunjukkan bahwa ilmu itu tidak hanya berupa prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama saja. Misalnya, firman Allah pada surat Fathir ayat 27-28:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا
 أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا
 وَغَرَابِيبُ سُودٌ — ٢٧ وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ
 أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
 غَفُورٌ - ٢٨

“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka ragam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah “ulama”.

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Dengan jelas kata ulama (pemilik pengetahuan) pada ayat di atas dihubungkan dengan orang yang menyadari sunnatullah (dalam bahasa sains: "hukum-hukum alam") dan misteri-misteri penciptaan, serta merasa rendah diri di hadapan Allah Yang Maha Mulia.

3. Di dalam al-Qur'an terdapat rujukan pada kisah Qarun. "Qarun berkata: Sesungguhnya aku diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku." (QS al-Qashash: 78) (Ghulsyani, 1993: 44- 45).

Di samping itu, subyek yang dituntut oleh wahyu pertama (al-'Alaq: 1-5) adalah manusia, karena potensi ke ara itu hanya diberikan oleh Allah swt. kepada jenis makhluk ini. Pemberian potensi ini tentunya tidak terlepas dari fungsi dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di atas muka bumi. Sedangkan bumi dan langit beserta isinya telah 'ditundukkan' bagi kepentingan manusia. Mari perhatikan firman Allah di dalam surat al-Jatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ
ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat dari-Nya). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.”

Kata *sakbhara* (menundukkan) pada ayat di atas atau kata yang semakna dengan itu banyak ditemukan di dalam al- Qur'an yang menegaskan bahwa Allah swt. menundukkan semua ciptaan-Nya sesuai dengan peraturan-peraturan (sunnatullah) Nya, sehingga manusia dapat mengambil manfaat sepanjang manusia mau menggunakan akal dan pikirannya serta mengikuti langkah dan prosedur yang sesuai dengan sunnatullah itu. Misalnya, menurut Baiquni tertipunya sehelai daun yang kering dan pipih oleh angin yang membawanya membumbung tinggi ke atas adalah karena aliran udara di sekitarnya.⁵⁷ Orang yang melakukan pengamatan dan penelitian untuk menemukan jawaban atas pertanyaan: “bagaimana daun itu diterbangkan?”, niscaya akan sampai kepada sunnatullah yang menyebabkan daun itu bertingkah laku seperti yang tampak dalam pengamatannya.

Pada dasarnya, sebuah benda yang bentuknya seperti daun itu, yang panjang dan bagian pinggir dan lebarnya melengkung ke bawah, akan mengganggu aliran udara karena pada bagian yang melengkung itu aliran udara tidak selancar di tempat lain. Akibatnya, tekanan udara di lengkungan itu lebih tinggi dari pada bagian lainnya

⁵⁷ Ahmad Baiquni, *Al-Quran, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Dana Bhakti Wakaf. 1997, hlm. 55

sehingga benda itu terangkat. Orang yang melakukan pengamatan dan penelitian itu menemukan sunnatullah yang dalam ilmu pengetahuan disebut aerodinamika. Dengan pengetahuan yang lengkap dalam bidang aerodinamika dan pengetahuan tentang sifat-sifat material tertentu manusia mampu menerapkan ilmunya itu untuk membuat pesawat terbang yang dapat melaju dengan kecepatan tertentu.⁵⁸

Untuk dapat memahami sunnatullah yang beraturan di alam semesta ini, manusia telah dibekali oleh Allah SWT dua potensi penting, yaitu potensi *fitriyah* (di dalam diri manusia) dan potensi sumber daya alam (di luar diri manusia). Di samping itu, al-Qur'an juga memberikan tuntunan praktis bagi manusia berupa langkah-langkah penting bagaimana memahami alam agar dicapai manfaat yang maksimal. Suatu cara penghampiran yang sederhana dalam mempelajari ilmu pengetahuan ditunjukkan al-Qur'an dalam surat al-Mulk ayat 3-4 yang intinya mencakup proses kagum, mengamati, dan memahami.⁵⁹ Dalam konteks sains, al-Qur'an mengembangkan beberapa langkah/proses sebagai berikut:

Pertama, al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk mengenali secara seksama alam sekitarnya seraya mengetahui sifat-sifat dan proses-proses alamiah yang

⁵⁸ Fakhri, *Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an...* hlm.129.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 128.

terjadi di dalamnya. Perintah ini, misalnya, ditegaskan di dalam surat Yunus ayat 101:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ
عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (wahai Muhammad): Perhatikan (dengan nazhor) apa yang ada di langit dan di bumi....”

Dalam kata *unzhuru* (perhatikan), Baiquni memahaminya tidak sekedar memperhatikan dengan pikiran kosong, melainkan dengan perhatian yang seksama terhadap kebesaran Allah SWT dan makna dari gejala alam yang diamati.⁶⁰ Perintah ini tampak lebih jelas lagi di dalam firman Allah di surat al-Ghasyiyah ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ
وَأِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
وَأِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ
وَأِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan (dengan nazhor) onta bagaimana ia diciptakan. Dan langit bagaimana ia diangkat. Dan gunung-gunung bagaimana mereka ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dibentangkan.”

⁶⁰ Ahmad Baiquni, *Al-Quran, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Dana Bhakti Wakaf. 1997, hlm. 20

Kedua, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk mengadakan pengukuran terhadap gejala-gejala alam. Hal ini diisyaratkan di dalam surat al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan ukuran.”

Ketiga, al-Qur'an menekankan pentingnya analisis yang mendalam terhadap fenomena alam melalui proses penalaran yang kritis dan sehat untuk mencapai kesimpulan yang rasional. Persoalan ini dinyatakan dalam surat al-Nahl ayat 11- 12.

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالرَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
وَسَحَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٌ
بِأَمْرِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dia menumbuhkan bagimu, dengan air hujan itu, tanaman- tanaman zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah- buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka yang mau berpikir. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu; dan bintang-bintang itu ditundukkan (bagimu) dengan perintah-Nya.

Sebenarnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang menalar.”

Tiga langkah yang dikembangkan oleh al-Qur'an itulah yang sesungguhnya yang dijalankan oleh sains hingga saat ini, yaitu observasi (pengamatan), pengukuran-pengukuran, lalu menarik kesimpulan (hukum-hukum) berdasarkan observasi dan pengukuran itu. Meskipun demikian, dalam perspektif al-Qur'an,

kesimpulan-kesimpulan ilmiah rasional bukanlah tujuan akhir dan kebenaran mutlak dari proses penyelidikan terhadap gejala-gejala alamiah di alam semesta. Sebab, seperti pada penghujung ayat yang menjelaskan gejala-gejala alamiah, kesadaran adanya Allah dengan sifat-sifat-Nya Yang Maha Sempurna menjadi tujuan hakiki di balik fakta-fakta alamiah yang dinampakkan. Memahami tanda-tanda kekuasaan Pencipta hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang yang terdidik dan bijak yang berusaha menggali rahasia-rahasia alam serta memiliki ilmu (keahlian) dalam bidang tertentu. Ilmu-ilmu kealaman seperti matematika, fisika, kimia, astronomi, biologi, geologi dan lainnya merupakan perangkat yang dapat digunakan untuk memahami fenomena alam semesta secara tepat. Dengan bantuan ilmu-ilmu serta didorong oleh semangat dan sikap rasional, maka sunnatullah dalam wujud keteraturan tatanan (order) di alam ini tersingkap.

D. Isyarat-isyarat al-Quran Terhadap Sains

Berikut ini dikemukakan sample penafsiran saintis terhadap Al-Quran menurut Zakir naik dan Gary Miller di dalam Qur'an and Modern Science and Amazing Qur'an.⁶¹

Bidang Ilmu sebagai berikut:

1. Astronomi

- a. Penciptaan alam semesta dari sesuatu yang padu lalu terjadi pemisahan sekunder yang menimbulkan terbentuknya galaksi. (Teori Big Bang)

Al-Anbiya', 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَقَعْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

- b. Sebelum terjadinya galaksi-galaksi zat langit pada awalnya berwujud gas (asap)

⁶¹ Gary Miler, *Qur'an and Modern Science and Amazing Qur'an terj.* Keajaiban Alquran dalam Telaah Sains Modern. Media Ilmu. 2009.

Fushilat, 11:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ
 ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."

- c. Bentuk bumi tidak datar telah dibuktikan pada awalnya oleh Sir Francis Drake. Lalu diikuti dan dipastikan oleh temuan-temuan berikutnya.

Az-Zumar 5:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ
 وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ
 يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْعَفَّارُ

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan.

Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

- d. Matahari berputar di ruang angkasa 150 mil perdetik. Matahari dan bulan ada pada garis edarnya masing-masing. Al-Anbiya', 33:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.

- e. Matahari akan padam setelah periode tertentu. Yasin 38:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ
*“dan matahari berjalan ditempat peredarannya.
 Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”*

- f. Cahaya bulan adalah pantulan bukan dari dirinya sendiri. Al-Furqan 61:

تَبْرَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا
 وَقَمَرًا مُنِيرًا

Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.

- g. Ahli astrofisika menemukan kehadiran kehadiran plasma dan berisi seluruhnya berupa gas yang terionisasi dengan jumlah yang sama dari elektron bebas dan ion positif. Plasma kadangkala disebut juga masalah keempat di samping tiga masalah yang lain, yaitu zat padat, cair, dan gas.

Al-Furqan 59:

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسئَلْ بِهِ خَبِيرًا

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.

- h. Edwin Hubble memberikan bukti bahwa semua galaksi bersifat mundur satu sama lain. Ini menyatakan bahwa alam semesta memuai.

Az-Zariyat 47:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa (meluaskan).

2. Ilmu Fisika

- a. Atom bukanlah partikel terkecil. Ia dapat dibagi lagi.

As-Saba', 3:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ كُلُّ بَلَىٰ وَرَبِّي
لَتَأْتِيَٰكُمْ عِلْمَ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي
السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ
إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahuiyangghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi dari pada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)"

terjadi di atas lempengan merupakan dasar yang kuat.

An-Naba', 7:

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا^ط

“ini dan gunung-gunung sebagai pasak,

- b. Pegunungan dengan kuat ditetapkan.

Luqman, 10:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْفَىٰ فِي الْأَرْضِ
رَوَاسِيَٰ أِنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ^ط وَأَنْزَلْنَا مِنْ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuhan yang baik.

3. Geografi

- a. Siklus air dipahami dari rembesan hujan ke dalam celah-celah bumi yang merupakan penyebab fenomena siklus tersebut.

Az-Zumar, 21:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي
 الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ
 مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي
 الْأَبْصَارِ

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudiandijadikan-Nyahancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

- b. Angin memenuhi awan merupakan salah satu teori yang sudah lazim yang mengakibatkan impregnasi. Angin mendorong awan-awan bersama-sama meningkatkan kondensasi yang menyebabkan petir dan hujan.

QS. Al-Hijr, 22:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحِجٍ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ
 وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

4. Geologi

a. Gunung sebagai pasak bumi.

Permukaan bumi dipecah menjadi banyak lempengan yang kaku dengan ketebalan sekitar 100 km. lempengan ini mengambang di suatu daerah secara parsial meleleh disebut aesthenoshere. Bentuk gunung terjadi di atas lempengan merupakan dasar yang kuat.

Q.S. An-Naba', 7:

“ini dan gunung-gunung sebagai pasak”

b. Pegunungan dengan kuat ditetapkan.

Luqman, 10:

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.

5. Oseanologi

- a. Penghalang antar air tawar dan air asin.

QS. Ar-Rahman 20:

“Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing”.

- b. Kegelapan di kedalaman samudra.

QS. An-Nur 40:

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah diadapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.

6. Biologi

- a. Semua makhluk hidup dari air. Sitoplasma, unsur dasar sel terdiri atas 80 % air. Penelitian modern juga mengungkapkan bahwa kebanyakan organisme-organisme terdiri atas 50% sampai 90% air dan setiap kesatuan hidup memerlukan air untuk keberadaannya.

QS. Al-Anbiya` 30:

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu,

kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

7. Tumbuh Tumbuhan

- a. Tumbuhan diciptakan jantan dan betina.

Thaha 53:

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dar itu tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.

- b. Semua berpasangan Az-Zariyat 49: makhluk diciptakan Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

8. Ilmu Hewan

- a. Binatang dan burung hidup dalam komunitas.

Al-An`am 38:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab [472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

- b. Ada sejumlah jenis burung menyimpan kode genetik yang dapat melakukan perjalanan panjang tanpa ada pengalaman sebelumnya.

An-Nahl 79:

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman

9. Pengobatan

- a. Madu dapat menyembuhkan sejumlah penyakit.

An-Nahl 69:

kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

E. Sains Dan Pertimbangan Epistimologi

Hubungan Islam dan modernitas telah menjadi wacana klasik yang tidak berkesudahan. Tiga ranah yang

mencerminkan ketegangan hubungan tersebut meliputi: esensi vs interpretasi luar, *esoterik vs eksoteris*, *literal vs hermeneutis*.⁶² Dengannya kemudian dapat dikerucutkan pada permasalahan bagaimana pendapat para ulama mengenai ada tidaknya hubungan antara al-Qur'an dan sains. Salah satu yang meneliti bagaimana pandangan ulama tentang hubungan antara al-Qur'an dan sains diantaranya adalah Massimo Campanini. Oleh Campanini, pandangan para ulama tentang hubungan al-Qur'an dan sains dibagi menjadi tiga kelompok yakni: kelompok Kesepakatan Total, kelompok Kesepakatan Parsial dan kelompok Penolak Kesepakatan.⁶³ Sumbangsih Bucaille dalam memadukan kandungan al-Qur'an dengan Sains, diapresiasi oleh banyak kalangan.

Maurice Bucaille adalah seorang dokter Perancis yang pada tahun 1976 menulis buku berjudul *The Bible the Qur'an and Science*. Buku tersebut disambut baik oleh kalangan agamawan maupun khalayak umum karena menggambarkan dengan sangat baik ayat-ayat suci yang selama ini itens dengan keimanan, moral dan etika ternyata juga mengandung muatan sains.⁶⁴

Meskipun demikian, fenomena ini tidak dapat dikatakan baru, karena banyak ulama Islam Klasik zaman

⁶² Massimo Campagnini, Qur'an and Science: a Hermeneutica Approach. *Journal of Qur'anic Studies*, 7, No 1, 2015, hlm.48.

⁶³ Ibid, hlm. 50.

⁶⁴ Permono, Kritik Metodologi Penafsiran Bucaillisme Atas Ayat-Ayat Sains. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(1), (2019), hlm. 2

dahulu-pun telah melakukan hal yang sama. Yang berbeda dari konsep yang kenalkan Bucaille adalah anggapan yang terlalu berlebihan terhadap isi kandungan al-Qur'an yang secara keseluruhan dianggap mengandung semua fenomena sains. Bucaille mempersepsikan al-Qur'an sebagai ensiklopedia sains. Karena persepsi berlebihan tersebut, setiap usaha yang dilakukan seseorang dalam hal mengaitkan kandungan al-Qur'an dengan sains disebut dengan *bucaillisme*.⁶⁵

Merebaknya paham ini di kalangan tertentu, dibuktikan dengan semakin banyaknya penelitian yang mencoba mencocokkan fenomena fisika, biologi dan kimia yang merupakan ranah sains dengan ayat-ayat dalam Qur'an. Sejatinya di dalam Qur'an memang terdapat beberapa ayat yang bernuansa sains (ayat-ayat sains), namun rasanya menjadi terlalu berlebihan bila kemudian menyatakan bahwa seluruh fenomena sains ada dalam al-Qur'an sehingga seolah-olah kemudian menganggap al-Qur'an layaknya ensiklopedia sains. Oleh sebab itu, gejala *bucaillisme* ini menjadi layak untuk dikaji untuk ditemukan akar permasalahannya sehingga artikel ini dapat mengarah pada upaya kritik atas metodologi yang digunakan.⁶⁶

Pemikiran di dunia Islam secara umum menunjukkan tidak ada persoalan serius terkait hubungan antara al-Qur'an dan sains. Sebagai gambaran, Al-Kindi,

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 3.

⁶⁶ *Ibid*.

seorang intelektual klasik, telah mewacanakan talfiq yakni perpaduan antara ilmu rasional (filsafat) sebagai bagian dari sains dan agama. Bagi al-Kindi, filsafat dan agama adalah dua entitas keilmuan yang mengantarkan seseorang menuju ke Tuhan, karena keduanya adalah pengetahuan tentang Tuhan (*bahtsu 'an al-Haq*).

Pendapat intelektual muslim lain tentang keselarasan al-Qur'an dan sains dapat dirunut pada teori emanasi al-Farabi dan Ibn Sina. Keduanya, dengan baik menjelaskan secara filosofis proses penciptaan alam semesta tanpa mengusik kemapanan pandangan teologis yang diyakini dan diajarkan oleh agama. Dengan filsafat emanasi, perdebatan tentang penciptaan alam semesta antara teolog dan cendekiawan hampir tidak ditemukan. Nalar dan analisis rasional para ilmuwan dalam konteks penempatan wahyu sebagai sumber kebenaran, sejalan dengan keyakinan para teolog. Perdebatan mengenai hubungan al-Qur'an dan sains terus bergulir, hingga muncul al-Ghazali yang mendeklarasikan penolakannya terhadap filsafat melalui buku tahafut al-falasifah. Meskipun ironisnya dalam memberikan argumentasi atas penolakannya terhadap filsafat, al-Ghazali menggunakan terminologi filsafat juga. Al-Ghazali menyampaikan keberatan terhadap kaum filosof atas persepsi mereka mengenai ke-qadiman alam, sifat ke Maha Tahuan Tuhan, dan hari kebangkitan. Bagi al-Ghazali, para kaum filosof telah keluar dari patern keilmuan Islam dalam tiga pemhasan tersebut. Meskipun kapasitas

keilmuan yang dimiliki oleh al-Ghazali diakui oleh banyak kalangan, akan tetapi kecenderungannya terhadap sakralitas ilmu-ilmu agama menjadi sasaran kritik oleh banyak pemikir Islam kontemporer.

Al-Ghazali dianggap menjauhkan Islam dari perkembangan keilmuan sains modern. Konsekuensi yang harus dihadapi menurut mereka adalah keterbelakangan Islam dari kemajuan ilmiah. Akibatnya paska kejayaan Islam Klasik, sains di Islam mengalami kemandegan. Pandangan ini paling tidak tergambar dari penjelasan Quraish Shihab yang menurutnya al-Ghazali cenderung menutup diri dari perkembangan sains dan teknologi. Dampak dari kritikan al-Ghazali terhadap filsafat menjadikan keilmuan tersebut terisolasi. Lebih dari itu, muncul kekhawatiran di kalangan masyarakat awam bahwa jika mendalami filsafat akan tersejurus ke lembah kesesatan.

Ketegangan antara ilmu pengetahuan dan agama, tidak hanya terjadi di dunia Islam. Kejadian semacam ini juga pernah dialami oleh bangsa-bangsa Eropa sebelum terjadinya renaissance. Eropa pernah berada pada perdebatan sengit antara kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dengan otoritas keagamaan yang dipegang penuh oleh Gereja. Aktifitas pengetahuan yang menonjolkan rasionalitas dikekang dan hanya boleh berpegangan pada agama, sehingga masa ini disebut dengan teosentrisme. Salah satu korban dari kebijakan Gereja atas seluruh aspek kehidupan adalah Nicoulas Copernicus. Ia melakukan

bantahan atas teori yang disampaikan oleh Ptolomeus yang dipegang oleh Gereja. Pucaknya terjadi ketika gereja mengadili Galileo dengan hukum pancung pada pada tahun 1633, sebagai akibat pembelaannya terhadap teori *heliosentris Copernicus*.⁶⁷

Sejauh ini masih terdapat sejumlah penemuan sains yang memicu ketegangan hubungan sains dan agama. Di antaranya adalah pada riset rekayasa genetika yakni riset sel punca dan pengembangan senjata nuklir. Riset sel punca (stem cell) bertujuan untuk mengembangkan pengobatan dengan mengganti seluruh sel utama yang rusak atau mati. Manfaat yang akan diperoleh adalah memberikan kesembuhan pada penyakit degenaratif yang sulit untuk ditangani dengan proses penyembuhan secara konvensional. Dalam proses penggantian tersebut, diperlukan penghancuran embrio yang dianggap sebagai pembunuhan atas manusia. Jika demikian, maka riset sel punca adalah kegiatan yang tidak etis dan harus dihentikan atau pilihan lainnya adalah menemukan landasan moralnya dalam al-Qur'an.

F. Kesimpulan

Antara agama dan sains sejatinya senantiasa harmoni, tidak ada gesekan ataupun pertentangan diantara keduanya. Namun sejauh ini sering muncul wacana

⁶⁷ Permono, Kritik Metodologi Penafsiran Bucaillisme Atas Ayat-Ayat Sains. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(1), (2019), hlm. 5

islamisasi ilmu atau islamisasi sains. Pertanyaannya apakah hal itu sungguh diperlukan? Di lain pihak sering juga terjadi pandangan yang ‘kebablasan’ yakni menganggap segenap fenomena sains tentu terkandung dalam al-Qur’an sehingga kemudian menganggap al-Qur’an layaknya ensiklopedia sains. Paham semacam ini dikenal dengan *bucailleisme* yang banyak melahirkan tafsir ilmi. Wacana yang lebih layak dikembangkan adalah bagaimana ayat-ayat sains dalam al-Qur’an dapat diberikan penafsiran dan komentar yang bersifat sains. Hal ini menjadi krusial menimbang dua hal; pertama, akan memperkuat paradigma harmonisasi agama dan sains, dan kedua akan mendorong kaum muslimin untuk kreatif dan inovatif saat melakukan penelitian dalam rangka menemukan sains-sains baru. Oleh karena itu menjadi penting dari artikel ini bahwa dalam ajaran Islam, eksistensi sains mendapat dukungan yang nyata, sehingga menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan dari sistem teologi Islam. Oleh karena itu al-Qur’an yang banyak memuat tentang akidah dan moral-etis dan adanya ayat-ayat sains dapat menjadi penuntun bagi para ilmuwan dalam mengembangkan sains dan teknologi, sehingga kemaslahatan manusia dan lingkungan senantiasa terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fadhil Abdul Wahid, *Ushul Fiqih*, Amman: Dar al-Masiirah, 1999
- Ali Ibn Muhammad Alauddin, 2004, *Tafsir al-Khazin*, Jilid III. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, Tahqiq: Abdul Qadir Adnan, Beirut: Dar al-Fikr, jilid 5, 2001
- Al-Khlmidi, Shlmah Abdul Fattah, *Al-Qashah Al-Qur'an ardhhu waqa'i wa ttahlil ahdats*. Damaskus: Dar al-Qalam, cet Ke 1, 1998
- Al-Qattan, Manna' Khlmil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2002
- Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, jilid 2, 2002
- Al-Syaukani, Muhammad Ali, *Irsyad al-Tsiqat ila Ittifaq as-Syara' ala al-Tauhid wa al-Ma'ad wa al-Nubuwwat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, jilid 1, 1999
- Anwar, Rosihon, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2015

- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an (terj.)*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2013
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2002
- Audah, Abdul Qadir, *Al-Tasyri' al-Jina'I al-islami muqarina bi al-Qanun al Wadh'I* (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. Ke-13, 1998
- Az-Zulami, *Hukm Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997
- Az-Zahabi. (n.d.). *Ittijahat al-Munharifah fi Tafsiral-Qur'an al-Karim*. Dar al-I'tisham.
- Baiquni, A. (1997). *Al-Quran, Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi*. Dana Bhakti Wakaf.
- Efendi, Nur, Fathurrahman, Muhammad, *Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta, Kalimedia, 2016
- Eva Iryani. (2017). Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 66–83.
- Fakhri, J. (2010). Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Ta'dib*, 15(01), 121–142.

- Ghulsyani, M. (1993). *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an, Bandung: Mizan.* Mizan.
- Gufron, Mohammad&Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta, Teras, 2013
- Gazalba Sidi.1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta. Bharata Ilmu.
- Hanafi, 1984, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an*. Jakarta :Pustaka al-Husna
- Husnel Anwar Matondang, S. E. (2013). al-Quran dan Sains. *Journal Polingua*, 2(2), 7–11.
- Ibrahim, Mustafa, *Ushul al-Fiqh al-Islami fi Nasijih al-Jadid*, Bagdad: Tp, 1997
- Kartodirjo Sartono. 1982. *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Khlmaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002
- Kadar, M. Yusuf. *Studi AlQur'an*, Jakarta, Amzah, 2014
- Laila, I. (2014). Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1).
<https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.45-66>

- Manna' al-Qaththan. (n.d.). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Mansyurat al-'Ashr al-Hadits.
- Manna' Khalil al-Qattan. (n.d.). *Mabahis fi Ulum al- Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Massimo, C. (2015). Qur'an and Science: a Hermeneutica Approach. *Journal of Qur'anic Studies*, 7, No 1.
- Miler, Z. N. dan G. (2009). *Qur'an and Modern Science and Amazing Qur'an terj. Keajaiban Alquran dalam Telaah Sains Modern*. Media Ilmu.
- Permono, A. (2019). Kritik Metodologi Penafsiran Bucaillisme Atas Ayat-Ayat Sains. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-01>
- Rochmiatun, Endang. 2013. *Kedudukan Sejarah Di Tengah Ilmu-Ilmu Lain*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam: Vol 13 No 1
- Saleh, D. (n.d.). *Merajut Harmonisasi Filosofis, Sains, dan Agama: Menimbang Posisi Fritjof Capra di Tengah Antagonisme Sains dan Agama, dalam <http://salehdaulay.com/> diakses 29 Agustus 2018*.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Menabur Pesan Illahi*. Lentera hati.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Quran*. Mizan. Bandung

Siska Lis Sulistiani, 2018, "Perbandingan Sumber Hukum Islam", Jurnal Peradaban dan Hukum Islam, Vol.1, No.1, Maret.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Suhartono W Pranoto. 2010. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha

Syalthut Mahmud, 1990, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul: *Pendekatan Syalthut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, Jilid IV. Bandung : CV. Diponegoro

Tamburaka, 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek*, PT. Rineka Cipta Jakarta

Wasino. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama

Widja I Gede. 1989. *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan

Zed Mestika. 2018. *Tentang Konsep Berfikir Sejarah*. Jurnal Lensa Budaya: Vol. 13, No. 1

